

BADAL HAJI UNTUK ORANG YANG TELAH WAFAT (ANALISIS PERBANDINGAN MAZHAB)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FEBRIYANTI ASWIN

NIM: 10300115106

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriyanti Aswin
NIM : 10300115106
Tempat/Tgl.Lahir : Pangkajene, 13 Februari 1997
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Sultan Alauddin 2 Lorong 1 No. 19 C Makassar
Judul : Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 31 Juli 2019

Penyusun,

FEBRIYANTI ASWIN

NIM.10300115106

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "BADAL HAJI UNTUK ORANG YANG TELAH WAFAT (ANALISIS PERBANDINGAN MAZHAB)", yang disusun oleh FEBRIYANTI ASWIN, NIM:10300115106, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2019 M, bertepatan dengan 28 Dzulkaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 31 Juli 2019 M
28 Dzulkaidah 1440 H

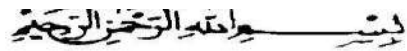
DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	:	Dr. H. Abd. Halim Talli, M. Ag.	(.....)
Munaqasy I	:	Dr. H. Muammar Muh Bakry, Lc., M.Ag	(.....)
Munaqasy II	:	Dr. Achmad Musyahid, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I:		Dr. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.H.I.	(.....)
Pembimbing II:		Dr. Kurniati, M.H.I.	(.....)

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP.196210161990031003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين ,
وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. karna berkat dan rahmat-Nya lah kita masih bisa menghirup udara di atas pijakan bumi dan di bawah kolom langit yang terhampar luas ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Rasul yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju kea lam yang terang benderang seperti sekarang ini. Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat Allah swt yang telah memberikan petunjuk dan karunia ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dengan judul “Badal Haji untuk Orang yang Telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)” dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini, dengan segala cinta dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda **Drs. Aswin Muchtar** dan ibunda **Rusnah** yang telah melahirkan, membesarkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tak bosan memberikan motivasi bagi penulis serta doa restu yag selalu megiringi tiap langkah agar penulis dapat meyelesaikan pedidikan ini dan demi kesuksesan penulis. Terima kasih pula kepada saudara penulis **Zulkifli Aswin** yang selalu memberikan dukungan

dan penyemangat bagi penulis, semoga Allah swt selalu merahmati kalian semua. Dan terkhusus untuk ayahanda **Prof. Dr. Achmad Abubakar, M. Ag** dan Ibunda **Dr. Kurniati, M.H.I** yang penulis hormati, yang telah menjadi orang tua kedua bagi penulis, memberikan banyak bimbingan, dorongan dan motivasi bagi penulis selama awal masa perkuliahan hingga saat ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami penulis. Tetapi kerja keras serta doa, usaha dari keluarga dan sahabat/teman-teman, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses tersebut tidaklah lepas dari segala bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.SI** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan jajarannya.
2. Bapak **Prof. Darussalam, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan dan jajarannya.
3. Bapak **Dr. Achmad Musyahid, M. Ag** selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan **Dr. Sabir Maidin, M. Ag** selaku Sekertaris Jurusan.
4. Bapak **Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.H.I** selaku pembimbing I dan **Dr. Kurniati, M.H.I** selaku pembimbing II. Terimah kasih atas kesabaran dan kesedian beliau dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan, di tengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia

meluangkan waktu, berupa tenaga serta pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak **Dr. H. Muammar Muh Bakry, Lc., M. Ag.** selaku penguji I dan Bapak **Dr. Ahmad Musyahid., M. Ag.** yang memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis.
6. Seluruh **Dosen Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum** serta seluruh staf akademik dan pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang saya banggakan, yang tidak bisa disebut satu per satu. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah memberikan balasan dari amal yang telah dilakukan.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2015 (**Justice**) serta terkhusus kepada teman-teman kelas **PMH C.** Terima kasih atas dukungan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama ini.
8. Untuk saudara-saudara seperjuanganku, sahabat sekaligus saudara tak sedarahku (Chibi-Chibiku) yaitu: **Nur Khaera, Adliah Tri Utari, Ahyani Rafidah Yasin, Rasna, Neli Anggraini, Siti Masitah, A. Ulfa Mappamadeng, Widya Febriani, Muliati, Yulfa, Indra Ayu Lestari.** Terima kasih atas ukiran persahabatan dan persaudaraan yang tulus atas waktu yang telah dihabiskan bersama penulis, yang senantiasa ada untuk memberikan motivasi, mendengarkan seluruh keluhan dan melantumkan doa serta atas rasa kekeluargaan yang begitu besar tanpa

ikatan darah. Penulis sangat bersyukur telah dipertemukan dengan orang-orang baik seperti kalian. Semoga persaudaraan yang kita rajut selama ini akan tetap terjalin walaupun nantinya kita akan berpisah, karna setiap ada pertemuan selalu ada perpisahan, setiap kedatangan selalu ada kepergian yang mendatangkan kerinduan. Jangan matikan hpmu karena itu adalah komunikasi terakhir kita untuk dapat menepis rindu Begitulah cara Allah mengatur kehidupan.

9. Kepada sahabat sekaligus saudaraku dari sejak SMP hingga SMA yaitu **Ramadhani Nurfitriana, Risnayanti Djabir, Nofisari Rahayuningtyas, Kiara Ananda Pratiwi Diansutra, Ira Devira Hastami, Dela Galuh Tamkania dan Andi Mariani Patiwi** yang telah membantu baik berupa pemikiran dan semangat kepada penulis serta masih setia menemani penulis hingga saat ini.
10. Kepada bodyguard **Husnuds Dzandi, Ahmad Eril dan Agung Ashari** yang senang tiasa membantu dan siap untuk direpotkan serta memberi semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
11. Kepada teman PPL di Pengadilan Tinggi Agama Makassar, yaitu **Yani, Khaera, Fia, Anna, Sarah, Hera, Fikar, Ery, Yulfa, Mila, Vira, Kak Uga dan Bella**. Terimah kasih telah menjadi partner, dan senantiasa mendukung dan memberi semangat.
12. Kepada semua saudara-saudaraku KKN angkatan 60 di Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa : **Astrid, Nidar, Dilah, Kiki,**

Desy, Sari, Aldy, Asry dan Firman. Terima kasih telah menorehkan sejuta memori dan kenangan manis selama 45 hari. Banyaknya kenangan yang kalian ciptakan akan menimbulkan kerinduan. Kita pernah dipertemukan dalam ketidak sengajaan, dan kini berbaur menjadi satu kisah yang sulit untuk dilupakan.

13. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Atas segala bantuan, berupa moril maupun materil yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah swt memberikan imbalan yang berlipat ganda atas segala bantuannya yang tulus kepada penulis. Tidak ada yang sempurna dalam kehidupan karena kesempurnaan hanya milik sang Khalik. Semoga setiap kritikan yang membangun akan menjadikan penulis lebih baik kedepannya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Makassar, 31 Juli 2019

Penulis,

Febriyanti Aswin

NIM : 10300115106

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BADAL HAJI.....	14-40
A. Pengertian Haji dan Dasar Hukum Haji.....	14
B. Syarat Sah dan Syarat Wajib Haji.....	19
C. Rukun Haji	26
D. Macam-Macam Haji.....	31
E. Hikmah Haji	32
F. Pengertian Badal Haji	36
G. Syarat-Syarat Badal Haji.....	39

BAB III SEKILAS TENTANG IMAM MAZHAB.....	42-54
A. Imam Abu Hanifah.....	42
B. Imam Malik bin Anas.....	45
C. Muhammad Idris Asy-Syafi'i	48
D. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.....	51
E. Pandangan Imam Mazhab mengenai Badal Haji	53
BAB IV BADAL HAJI UNTUK ORANG YANG TELAH WAFAT	
(ANALISIS PERBANDINGAN MAZHAB).....	55-64
A. Hukum Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat menurut Imam Mazhab.....	56
B. Argumentasi atau Dalil yang menjadi Alasan Imam Mazhab Berbeda Pendapat mengenai Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat	59
C. Analisi Perbandingan Mazhab mengenai Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat	65
BAB V PENUTUP.....	67-68
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69-70
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab –Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	a
إِ	<i>Kasrah</i>	I	i
أُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أَو	<i>fathah dan wau</i>	Au	i dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifah*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di bawah
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisahkan, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ditransliterasikan dengan huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ٱ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya yang dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*bukan az-zalzhah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh, contoh:

FīZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينُ اللّٰهِ *billāh dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata Mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Nasīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *Subhanahu wa Ta'āla*
saw. = *ṣhallallāhu 'alaihi wasallam*
a.s. = *'alaihi al-salām*
H = Hijriyah
M = Masehi
SM = Sebelum Masehi
l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w. = Wafat tahun QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4
HR = Hadis Riwayat
t.p. = Tanpa penerbit
t.t. = Tanpa tempat
t.th. = Tanpa tahun
h. = Halaman

ABSTRAK

Nama : Febriyanti Aswin
Nim : 10300115106
Judul : Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana hukum badal haji untuk orang yang telah wafat menurut para imam mazhab? Pokok masalah tersebut, selanjutnya dijabarkan menjadi 2 sub permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana hukum badal haji untuk orang yang telah wafat menurut para imam mazhab? 2) bagaimana argumentasi atau dalil yang menjadi alasan para imam mazhab berbeda pendapat mengenai badal haji untuk orang yang telah wafat?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan teologis normatif *syar'i*. Penelitian ini merupakan *library research* dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu kutipan langsung yakni mengutip sesuai dengan sumber aslinya tanpa mengubah kalimat-kalimatnya dan kutipan tidak langsung yakni kutipan yang mengutip dengan cara meringkas kalimat dari sumber aslinya, namun tidak menghilangkan gagasan asli dari sumber aslinya.

Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa 1) badal haji untuk orang yang telah wafat muncul berkaitan dengan seseorang yang telah dikategorikan wajib haji (terutama dari segi ekonomi) tetapi tidak mampu melakukannya sendiri karena adanya halangan yang dilegalkan oleh syariat Islam. Mazhab Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Hanbali membolehkan pelaksanaan badal haji bagi orang yang wajib haji tetapi memiliki *udzur*. Berbeda dengan ketiga mazhab di atas, mazhab Maliki tidak membolehkan perwakilan dalam ibadah haji. 2) Bagi yang memperbolehkan badal haji berlandaskan pada hadis sahih, alasan logis yang dikemukakan untuk mendukung pendapat yang membolehkan badal haji adalah pertimbangan bahwa si lanjut usia sudah putus asa (tidak mungkin lagi) untuk menunaikan haji sendiri karena faktor kelemahannya, sehingga ia seperti mayit (orang yang telah mati) yang boleh dihajikan oleh orang lain. Sedangkan bagi yang tidak memperbolehkan adanya badal haji berlandaskan pada ayat Alquran yang bersifat *takhshis*, alasan logis ulama yang tidak memperbolehkan badal haji yaitu bahwasanya haji itu diwajibkan kepada orang Islam yang mampu, baik fisik maupun keuangan. Jadi kalau orang yang telah wafat, maka kepada orang tersebut tidak perlu dilakukan badal haji. Orang ini telah dipandang telah gugur kewajiban hajinya.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah agar setiap umat Islam yang sudah diwajibkan haji segera menunaikan ibadah haji, sebelum datangnya suatu halangan yang dapat menunda pelaksanaan ibadah haji ataupun dikarenakan meninggal dunia, serta untuk mempermudah dalam memberikan solusi dalam menetapkan hukum bagi orang yang meninggal dunia setelah adanya kewajiban haji.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama Allah swt. yang ajaran-ajarannya telah dibawah kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, pada setiap zaman dan tempat, demi keselamatan dan kepentingan mereka di dunia dan akhirat.

Hukum Islam merupakan hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam.¹ Hukum Islam adalah nama bagi segala ketentuan Allah swt. dan utusan-Nya yang mengandung larangan, pilihan, atau menyatakan syarat, sebab, dan halangan untuk suatu perbuatan hukum. Hukum Islam sebagai suatu sistem hukum dan suatu disiplin ilmu, hukum Islam mempunyai dan mengembangkan istilah-istilahnya sendiri sebagaimana disiplin ilmu yang lain. Dalam studi hukum Islam di Indonesia, sering kali dijumpai istilah hukum Islam, syariat, fikih serta beberapa istilah teknis lainnya.²

Syariat yakni jalan yang telah ditetapkan Tuhan kepada manusia. Imam Abu Hanifah mendefinisikan syariat sebagai semua yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang bersumber pada wahyu, yakni semua bagian-bagian ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan “*din*”, Abu Hanifah menjelaskan bahwa *din* tidak pernah berubah sedang syariat terus-menerus berubah dalam perjalanan sejarah. Imam Syafi’i mengartikan syariah sebagai peraturan-peraturan bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu dan kesimpulan yang dapat ditarik dari wahyu. Peraturan-peraturan ini

¹Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Cet. XX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.42.

²Abd. Somad, *Hukum Islam: Penormaann Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 24.

mengenai cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk, khususnya sesama manusia. Para ulama memandangnya sebagai definisi yang sempit. Imam Syafi'i menggunakan istilah syariat dalam pengertian lembaga, lebih jauh lagi ia menggunakan istilah *syar'i* dengan pengertian kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan.³

Ilmu yang mempelajari syariah disebut dengan ilmu fikih. Ilmu fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail. Atau koleksi-koleksi hukum syariat Islam tentang perbuatan manusia yang diambil berdasarkan dalil-dalilnya secara detail. Fikih merupakan ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah swt. yang berhubungan dengan segala pekerjaan *mukallaf*, baik yang wajib, yang haram, dan yang mubah, yang diambil (*diistinbatkan*) dari Alquran dan As-Sunah dan dari dalil-dalil yang telah tegas ditegakkan *syara'*.⁴

Hukum Islam mempunyai sifat universal, yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan masyarakat di mana ia hidup dan manusia dengan alam lingkungannya, disegala waktu dan segala tempat, mencakup segala aspek kehidupan manusia dan segala permasalahannya. Hukum Islam, dalam hal ini hukum amaliyahnya terdiri dari dua cabang hukum yang utama, yakni hukum ibadah dan hukum muamalah.⁵

³Abd. Somad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, h. 25-26.

⁴Abd. Somad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, h. 27.

⁵Abd. Somad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, h. 29.

Ibadah secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu⁶ :

1. Ibadah badaniyah murni, seperti salat dan puasa. Tujuan dari kedua ibadah tersebut yaitu merendahkan diri di hadapan Allah swt. Tidak ada unsur harta dalam ibadah ini.
2. Ibadah maliyah murni, seperti zakat dan sedekah. Tujuan dari kedua ibadah ini yaitu memberi manfaat si penerima dengan harta yang dimiliki.
3. Ibadah yang tersusun dari ibadah badaniyah dan ibadah maliyah, seperti haji. Ibadah ini mengandung unsur merendahkan diri kepada-Nya dengan melakukan tawaf, sa'i, dan rukun haji lainnya. Selain itu ibadah ini juga mengandung unsur harta, sebab untuk melaksanakannya diperlukan harta.

Ibadah haji diterima sebagai rukun Islam yang kelima. Ibadah haji adalah sengaja mengunjungi Kakbah untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu.⁷

Amal ibadah yang dimaksud yaitu melaksanakan manasik berupa ihram, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah. Sedangkan syarat-syarat tertentu ada lima, yaitu; Islam, balig (dewasa), berakal sehat, merdeka (bukan budak), dan mampu (mampu melaksanakan).⁸

⁶Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 287.

⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru, 2016), h. 247.

⁸Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 2.

Sebagai rukun Islam, haji hukumnya wajib berdasarkan Alquran, sunah dan *ijma'* ulama. Diantara ayat Alquran yang menjadi landasan kewajiban haji adalah QS Ali Imran/3: 97.

...وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁹

Dari aspek indikatifnya, ayat ini memuat perintah haji bagi setiap orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Konsekuensi logisnya, jika syarat-syarat wajib haji telah terpenuhi maka ia wajib menunaikannya tahun itu dan haram baginya menunda-nunda pelaksanaannya. Jika ia menunda-nunda maka ia berdosa.¹⁰ Orang yang tidak mampu melakukan haji tidak wajib melakukannya. Berhubungan dengan masalah ini banyak sekali perbincangan para ulama mazhab yang menarik untuk dikaji dan dalam tulisan ini penulis akan mengkaji mengenai persoalan haji untuk seseorang yang telah wafat atau Badal Haji.

Badal haji adalah menggantikan proses pelaksanaan ibadah haji orang lain yang memang wajib berhaji tapi tidak dapat melaksanakannya, seperti sakit, sudah sangat tua atau sudah meninggal dunia (wafat). Orang yang sakit, sedang dari segi

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 62.

¹⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Cet. IV; Jakarta: PT. Kalola Printing, 2015), h. 490.

materi ia mampu melaksanakan haji, maka hajinya dapat diwakilkan kepada orang lain. Dan apabila ia sudah sembuh, maka ia tidak wajib mengulangi hajinya.¹¹

Sedangkan orang yang telah meninggal dunia (wafat), ia memiliki kewajiban haji yang belum ditunaikan atau semasa hidupnya pernah bernazar, maka pihak keluarga wajib melaksanakan haji untuknya. Seolah-olah hal tersebut adalah utang yang mesti dibayarnya.¹² Maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mazhab.

Persoalan ini menarik untuk dikaji dikarenakan apabila seseorang sudah memenuhi syarat diwajibkan haji, namun meninggal dunia sebelum melaksanakannya, dalam masalah ini sebagian ulama Hanafi dan mayoritas ulama Syafi'i dan Hanbali mengatakan boleh saja mewakilkan ibadah haji dan ibadah-ibadah lainnya.

Menurut ulama Maliki mengatakan makruh menyewa orang untuk melaksanakan ibadah haji. Selain itu ibadah haji termasuk kategori ibadah yang tidak dapat digantikan oleh orang lain ketika dalam kondisi mampu, sehingga ia pun tidak dapat digantikan pula (ketika tidak mampu), sebagaimana halnya salat dan puasa.

Dari paparan di atas maka terlihat dengan jelas perbedaan pendapat dikalangan Ulama Mazhab mengenai badal haji bagi orang yang telah meninggal dunia (wafat). Hal ini tentu menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut baik terhadap perbedaan pendapat itu maupun dalil dan alasan yang menjadi landasan

¹¹Amirulloh Syarbini, dkk, *Anda Bertanya Ustadz Menjawab* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), h. 89.

¹²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Cet. IV; Jakarta: PT. Kalola Printing, 2015), h. 495.

pendapat masing-masing. Judul yang penulis angkat adalah **“BADAL HAJI UNTUK ORANG YANG TELAH WAFAT (ANALISIS PERBANDINGAN MAZHAB).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat diajukan pokok permasalahan yang dirumuskan penulis adalah bagaimana hukum badal haji untuk orang yang telah wafat menurut para imam mazhab ? Dari pokok masalah tersebut dijabarkan 2 sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hukum badal haji untuk orang yang telah wafat menurut para imam mazhab?
2. Bagaimana argumentasi atau dalil yang menjadi alasan para imam mazhab berbeda pendapat mengenai badal haji untuk orang yang telah wafat?

C. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat (Analisis Perbandingan Mazhab)”. Untuk memberikan arah yang tepat terhadap masalah yang dibahas, penulis berusaha memberikan pengertian kata-kata yang berkaitan dengan judul skripsi ini :

- a. Badal berarti pengganti, yakni seseorang yang berniat haji/umrah bukan untuk dirinya, namun untuk menggantikan haji/umrah orang lain.¹³

¹³Gus Arifin, *Ensiklopedia Fiqih Haji & Umrah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 42.

- b. Haji adalah rukun Islam yang kelima (kewajiban ibadat yang wajib dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi Kakbah pada bulan Haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sa'i, wukuf, dan umrah.¹⁴
- c. Wafat ialah meninggal dunia.
- d. Analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁵
- e. Perbandingan ialah cara untuk mengamati kesamaan dan perbedaan pada dua hal yang memiliki kesamaan tertentu dengan cara rasional.
- f. Mazhab ialah haluan atau ajaran mengenai hukum Islam yang menjadi ikutan umat Islam (ada empat jumlahnya, yaitu : mazhab Hanafi, Hanbali, Maliki, dan Syafi'i).¹⁶

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian. Sebelum melakukan penelitian penulis telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penulis, sebagai berikut :

Said Agil Hesin al Munawar dkk dalam bukunya *Fikih Haji* dimana dalam buku ini membahas masalah haji yang meliputi; efistemologi haji, ketentuan-ketentuan dalam ibadah haji serta problematika hukum seputar haji. Buku ini juga

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 501.

¹⁵Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 60.

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 931.

didekati dengan fikih perbandingan, sehingga dapat membuka wawasan dalam memahami fikih haji.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas dalam bukunya *Fiqh Ibadah* yang diterjemahkan oleh Kamran As'at Irsyady Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas yaitu *Al-wasith Fil Fiqh al-Ibadat*, dimana buku ini membahas mengenai berbagai macam ibadah yang meliputi; thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji. Penyajiannya pun menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan pemaparan yang luar biasa tentang berbagai hukum yang digali dan ditimba dari kitab-kitab fikih empat mazhab beserta dalil-dalilnya dari Alquran dan hadis.

Asmaji Muchtar dalam bukunya *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah* dimana buku ini membahas pendapat para imam mazhab tentang berbagai permasalahan fikihiyah yang merujuk pada beberapa kitab fikih fenomenal karya para ulama klasik dan kontemporer. Di dalamnya juga dibahas perbedaan ulama imam mazhab tentang kewajiban haji untuk orang yang telah wafat, serta persyaratan orang yang akan menggantikannya. Buku ini juga memuat jawaban atas perbedaan pendapat para ulama mazhab mengenai berbagai masalah furu'iyah. Namun di dalam buku ini belum memuat landasan atau dalil yang dijadikan pegangan para ulama mazhab mengenai badal haji.

Masrur Huda dalam bukunya *Syubhat Seputar Haji dan Umrah* dimana buku ini memaparkan dengan gamblang seputar perbedaan hukum haji dan umrah yang berkembang dikalangan para ahli fikih, antara lain: pelaksanaan haji, orang-orang yang masuk kategori wajib berhaji dan umrah (orang yang mampu). Berhaji dan umrah untuk orang yang telah meninggal dunia, serta masih banyak lagi syubhat yang

sering kita jumpai dalam haji dan umrah. Buku ini mengomparasikan pandangan-pandangan mazhab seputar haji dan umrah yang baik dan santun, juga disajikan dengan bahasa yang apik dan mudah dipahami.

Gus Arifin dalam bukunya *Fiqih Haji & Umrah* dimana buku ini membahas mengenai berbagai macam permasalahan mengenai haji dan umrah termasuk di dalamnya adalah badal haji (menggantikan/mewakilkkan haji seseorang). Namun pembahasan mengenai badal haji dalam buku ini masih menyangkut hal dasar dan umum, belum ada pembahasan spesifik yang menyangkut hal tersebut dan buku ini juga belum memuat pendapat para imam mazhab mengenai badal haji.

Abdurrahman Al-Juzairi dalam bukunya *Fiqih Empat Mazhab Jilid 2* dimana buku ini membahas mengenai beragam masalah fikih yang diuraikan berdasarkan pandangan masing-masing mazhab seputar masalah tersebut. Pada setiap pembahasan dalam buku ini dilengkapi dengan nash-nash dari Alquran dan sunah, contoh-contoh dan uraian yang detail. Namun didalam buku ini belum ada pembahasan yang spesifik mengenai badal haji untuk orang yang telah wafat.

Dari beberapa literatur diatas, belum ada kajian yang membahas secara spesifik mengenai judul yang menyangkut masalah “badal haji untuk orang yang telah wafat” secara khusus dan lebih mendalam, melainkan hanya membahas dan menjelaskan beberapa hal dasar daripada judul. Oleh sebab itu, penulis akan mencoba membahas lebih dalam lagi terhadap judul skripsi pada pembahasan selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu saran pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.¹⁷ Agar penyusunan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan sebuah metode untuk sampai pada tujuan yang dimaksudkan. Dalam hal ini, metode penelitian ini adalah jalan yang harus ditempuh dan menjadikannya sebagai kerangka landasan yang diikuti agar tercipta pengetahuan ilmiah.¹⁸ Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹⁹ Pembahasan skripsi ini akan menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yang akan dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan baik berupa data primer maupun sekunder yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan penulisan penelitian adalah Pendekatan Teologi Normatif *Syar'i*. Pendekatan Teologi Normatif *Syar'i* merupakan pendekatan yang didasarkan pada tinjauan hukum Islam dengan segala aspeknya dengan cara mengutip ayat Alquran atau hadis Nabi atau

¹⁷Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. VII; Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 17.

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 1.

¹⁹Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 15.

ijma' para ulama yang membahas mengenai hukum-hukum yang berhubungan dengan badal haji.

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Maka penyusun memutuskan untuk mengambil beberapa sumber tertulis dari buku-buku sebagai instrumen utamanya, ensiklopedia, jurnal, kamus, dan sumber tertulis lainnya yang dianggap penting untuk dikutip.²⁰ Sumber data tersebut antara lain :

a. Sumber Primer

Sumber data primer data-data yang terkait langsung dengan objek penelitian.²¹ Adapun sumber data primer yang digunakan meliputi Alquran, hadis, dan *ijma'*.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data pendukung.²² Adapun data sekunder yang digunakan meliputi artikel, jurnal, majalah, serta buku-buku yang membahas tentang haji.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan saat melakukan penelitian yaitu:

- a. Kutipan langsung adalah mengutip sesuai dengan sumber aslinya tanpa mengubah kalimat-kalimatnya.

²⁰Sofya A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Cet; I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h. 155.

²¹Sofya A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* h. 155.

²²Sofya A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, h. 155.

- b. Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang mengutip dengan cara meringkas kalimat dari sumber aslinya, namun tidak menghilangkan gagasan asli dari sumber aslinya.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh akan diolah berdasarkan metode deduktif, analisis, dan komparatif. Metode deduktif merupakan salah satu proses berpikir dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Metode analisis adalah proses yang dilakukan untuk mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan dan digolongkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Sedangkan metode komparatif, yaitu membandingkan data-data yang ada antara satu data dengan data yang lain untuk dapat ditarik suatu solusi apabila terdapat perbedaan.

b. Analisis Data

Untuk tindak lanjut dari sumber hukum yang telah terkumpul tersebut yang akan dianalisis, yaitu :

- 1) Analisis deskriptif, yakni menguraikan dan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan keterangan-keterangan dari suatu keadaan-keadaan atau peristiwa yang merupakan objek pembahasan dan menyusunnya dalam suatu susunan yang teratur (sistematis).

- 2) Analisis kualitatif, yakni analisis yang lebih difokuskan pada pemahaman fenomena sosial. Analisis kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna (*verstehen*), menggambarkan teori secara realita.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hukum badal haji untuk orang yang telah wafat menurut imam mazhab.
- b. Untuk mengetahui argumentasi atau dalil yang menjadi alasan para imam mazhab berbeda pendapat mengenai badal haji untuk orang yang telah wafat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan hasil pengkajian ini diharapkan berguna untuk perkembangan hukum Islam khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum *syara'*, lebih khususnya dengan hukum badal haji, sehingga akan lebih menyempurnakan pengetahuan dalam bidang fikih.
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan para pecinta ilmu pada umumnya, serta dapat dijadikan sebagai kajian untuk pertimbangan atau pengkajian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BADAL HAJI

A. Definisi Haji dan Dasar Hukum Haji

1. Definisi Haji

Haji menurut bahasa berarti niat, sengaja atau menyengaja melakukan sesuatu yang penting atau besar. Haji menurut *syara'*, berarti niat menuju Baitulharam dengan amal-amal khusus, menyengaja mengunjungi Kakbah dengan niat untuk beribadah pada waktu tertentu, syarat-syarat dan juga dengan cara-cara tertentu.¹

Haji adalah mengunjungi Kakbah untuk beribadat kepada Allah dengan rukun-rukun tertentu dan beberapa syarat tertentu serta beberapa kewajiban-kewajiban dan mengerjakannya pada waktu tertentu. Jadi haji itu merupakan rukun Islam yang kelima yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan apabila ia telah memenuhi syarat-syaratnya dan kewajiban naik haji itu bagi setiap muslim hanya sekali seumur hidup.²

Secara spiritual haji merupakan akhir perjalanan manusia dalam memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah swt. yang memerlukan kesiapan fisik dan mental, kematangan lahir dan batin, pemahaman manasik haji secara substansial, dukungan materi dan finansial, serta keikhlasan untuk menjadi seorang hamba yang sejati.³

¹Gus Arifin, *Fiqih Haji & Umrah* (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 188.

²Moh.Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h. 371.

³Achmad Nidjam, dkk, *Manajemen Haji* (Cet. I; Jakarta: Mediacita, 2006), h. 1.

2. Dasar Hukum Haji

Haji adalah ibadah yang menjadi mediasi pertemuan antara manusia dengan Rabb-nya. Salah satu keistimewaan ibadah haji adalah penyebutannya secara langsung, baik nama maupun pelaksanaannya oleh Alquran. Penyebutan tersebut merupakan pertanda bahwa haji merupakan ibadah yang memiliki nilai lebih daripada ibadah-ibadah lainnya.⁴

Kewajiban hukum haji ditetapkan dengan Alquran, sunah, dan *ijma'* seluruh umat.⁵ Para ulama pun sepakat bahwa haji diwajibkan berdasarkan Alquran, sunah, dan *ijma'* ulama. Ibadah haji diwajibkan bagi setiap muslim yang mempunyainya kemampuan biaya, fisik dan waktu. Di antara dasar-dasar haji ialah sebagai berikut :

a. Dasar hukum dari Alquran.

1) Allah swt. berfirman dalam QS Ali Imran/3: 97.

...وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفِيْرٌ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁶

⁴Masrur Huda, *Subhat Seputar Haji dan Umrah* (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), h. 2.

⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Cet. IV; Jakarta: PT. Kalola Printing, 2015), h. 483.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 62.

Ayat ini menjadi dalil penetapan kewajiban haji dari dua segi, yaitu :

Pertama, Allah swt. berfirman: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah.” Huruf jar “*li*” pada Allah dan “*ala*” pada *an-nas* menunjukkan makna wajib.

Kedua, baris berikutnya Allah berfirman: “Barangsiapa mengingkari”. Takwilnya adalah barangsiapa mengingkari kewajiban haji. Ibnu Abbas menafsirkan frasa ini sebagai berikut: Barangsiapa yang mengingkari dengan penuh keyakinan bahwa haji tidak wajib. Ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak haji (dengan keyakinan bahwa haji tidak wajib, maka ia telah kafir dan Allah tiak memerlukannya. Asy-Syanqithi mengatakan: Frasa terakhir ayat ini ditujukan kepada orang yang mengingkari kewajiban haji.

2) Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 196.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... ﴿١٩٦﴾

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.⁷

Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan haji dan umrah karena Allah adalah menjalankan kedua-duanya. Pengertian ini mengacu pada pendapat kalangan yang menyatakan kewajiban umrah (juga di samping haji).

3) Allah swt. berfirman dalam QS al-Hajj/22: 26-27.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ
عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 30.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."⁸

b. Dasar hukum dari hadis

Ada beberapa hadis yang menjadi dasar dari kewajiban ibadah haji antara lain sebagai berikut :

1) Hadis dari Ibnu Umar r.a.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالحَجِّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه مسلم)⁹

Artinya:

Islam dibangun di atas lima fondasi; (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, (2) mengerjakan salat, (3) menunaikan zakat, (4) berhaji ke Baitullah, dan (5) berpuasa pada bulan Ramadhan. (HR Muslim)

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini merupakan dasar yang agung dalam mengetahui agama, menjadi pilar landasannya, dan menghimpun rukun-rukunnya. Hal itu dikuatkan oleh penalaran bahwa ibadah haji mengandung unsur syukur terhadap nikmat dengan badan dan harta pelakunya. Orang yang berakal berpandangan bahwa keduanya harus dimanfaatkan untuk ketaatan kepada sang pemberi nikmat, sebab mensyukuri nikmat merupakan kewajiban menurut akal sehat maupun menurut *syara'*.

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 335.

⁹Imam Abul Hussain Muslim al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, Juz I [t.d], h. 34.

2) Hadis Abu Hurairah r.a.

حَظَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَارَسُولَ اللَّهِ، فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ شُمَّ قَالَ ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كُنَّ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ (رواه مسلم)¹⁰

Artinya:

Rasulullah saw. berkhotbah di hadapan kami, lalu bersabda, “Wahai manusia, Allah telah wajibkan atas kalian haji, maka berhajilah.” Seorang laki-laki menukas, “Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?” Beliau diam hingga orang tersebut mengulangnya sebanyak tiga kali, barulah Rasulullah saw. angkat bicara, “andai aku jawab ya, maka ia menjadi wajib, sementara kalian tentu tidak akan mampu.” Kemudian beliau bersabda, “Biarkam saja (jangan tanya-tanya) apa yang aku tinggalkan (tidak aku sebutkan) pada kalian, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa gara-gara mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jadi, jika aku perintahkan sesuatu pada kalian, laksanakanlah saja semampu kalian, dan jika aku larang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah! (HR Muslim)

Sedangkan mengenai dalil *ijma*’nya, segenap umat telah berbulat menyepakati bahwa haji adalah *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim dan muslimah. Hal ini sudah berlaku luas dikalangan mereka dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Sehingga ia menjadi “*al-ma’lum min ad-din bi adh-dharurah*”, sesuatu yang diketahui dari agama secara pasti dan jelas, adapun orang yang mengingkarinya kafir karena telah mengingkari ketetapan yang sudah baku dalam Alquranul dan sunah Nabi yang sah.

Haji hanya wajib sekali seumur hidup, dan pengulangan pelaksanaannya untuk yang kesekian kalinya merupakan sunah (*tathawwu*). Ketika Rasulullah saw.

¹⁰Imam Abul Hussain Muslim al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, Juz 4 [t.d], h. 102.

ditanya tentang kewajiban haji apakah ia berlaku setiap tahun, beliau hanya diam dan tidak menjawabnya hingga si penanya mengulangnya sebanyak tiga kali. Barulah kemudian beliau bersabda, “Andai aku jawab ya, maka ia menjadi wajib, sementara kalian tentu tidak mampu.” Kewajiban haji dengan demikian hanya berlaku sekali seumur hidup demi mencegah kesulitan (*al-harj*), sebab Baitullah jauh dan perjalanan ke sana harus ditempuh dengan perjuangan yang cukup berat.

3) Hadis dari Ibnu Abbas r.a.

الْحَجَّ مَرَّةً فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ (رواه احمد)¹¹

Artinya:

Haji itu sekali dan siapa saja yang melaksanakannya lebih dari sekali maka itu sunah. (HR Ahmad)

B. Syarat Sah dan Syarat Wajib Haji

1. Syarat Sah Haji

Syarat sah haji adalah segala ketentuan yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah haji. Jika terpenuhi, maka ibadah haji yang dilaksanakannya dipandang sah (diterima). Namun jika ketentuan itu tidak terpenuhi, ibadah haji yang dilaksanakan tidak sah. Diantara syarat sah haji adalah beraga Islam dan sudah *mumayyiz*. Jika seorang anak kecil yang sudah *mumayyiz* melakukan haji, hajinya sah menurut semua mazhab selain mazhab Maliki. Sedangkan menurut mazhab Maliki, *mumayyiz* adalah syarat sah ihram, bukan syarat sah haji.

Syarat sah selanjutnya yaitu melakukan amal-amal haji pada waktu yang ditentukan. Mazhab Hanafi mengatakan, waktu yang merupakan syarat sah haji yaitu

¹¹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, h. 158.

waktu tawaf ziarah dan waktu wukuf. Waktu wukuf dimulai dari tergelincirnya matahari pada hari Arafah sampai fajar terbit pada hari Idul Adha. Sedangkan waktu thawaf ziarah dimulai dari fajar hari Idul Adha sampai meninggal.

Menurut mazhab Maliki, waktu dalam rangkaian ibadah haji bermacam-macam:

- a. Waktu ihram, yaitu mulai pada awal bulan Syawal sampai tersisa waktu yang cukup untuk melakukan ihram dan wukuf sebelum fajar terbit Idul Adha. Akan tetapi, memulai ihram dalam waktu ini bukan syarat sah haji.
- b. Waktu wukuf di Arafah, yaitu dimulai matahari tenggelam pada hari Arafah sampai fajar terbit hari Idul Adha.
- c. Waktu tawaf ifadhah, yaitu mulai hari Idul Adha sampai akhir bulan Dzulhijjah. Jika diakhirkan dari waktu tersebut maka wajib membayar *dam* (denda).

Mazhab Syafi'i mengatakan, waktu yang merupakan syarat sah haji dimulai dari hari pertama bulan Syawal sampai fajar terbit hari Idul Adha. Ini merupakan syarat sah ihram haji.

Sedangkan mazhab Hanbali mengatakan, waktu yang merupakan syarat sah haji bermacam-macam, diantaranya adalah waktu ihram, yaitu mulai awal bulan Syawal sampai tersisa waktu yang cukup untuk melakukan ihram dan wukuf sebelum fajar terbit hari Idul Adha.¹²

¹²Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 272.

2. Syarat Wajib Haji

Syarat wajib haji ialah prasyarat awal yang harus dipenuhi sebelum menunaikan haji. Apabila seorang muslim memenuhi syarat haji, ia dikenai taklif (kewajiban) haji. Apabila belum memenuhi syarat, tidak ada kewajiban berhaji baginya. Adapun syarat wajib haji adalah Islam, balig, berakal sehat, merdeka, dan mampu.¹³ Syarat wajib haji ialah ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat apabila ada pada seseorang, maka wajib haji berlaku baginya.¹⁴

Syarat-syarat wajib haji ada bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Para ulama berkonsensus bahwa haji berlaku wajib atas setiap (1) orang Islam (2) berakal, (3) merdeka, (4) balig, (5) sehat, (6) mampu. Dalam hal ini, wanita sama seperti pria dan syarat-syaratnya juga sama persis dengan syarat-syarat yang berlaku bagi pria. Jika ada satu syarat dari syarat-syarat ini yang hilang, maka kewajiban haji atas orang tersebut menjadi hilang. Adapun syarat-syarat yang bersifat umum tersebut terdiri dari:

a. Beragama Islam (Muslim) dan Berakal

Islam dan berakal adalah syarat wajib sekaligus syarat sah. Oleh karena itu, haji tidak wajib atas orang yang kafir menurut *ijma'* seluruh ulama, begitu juga atas orang yang murtad atau orang yang sedang menjalani hukuman karena delik murtad maupun delik-delik penistaan berbagai cabang Islam lainnya. Pada saat seseorang murtad, ia (menurut pendapat Ahmad dalam satu versi, Abu Hanifah, dan Malik)

¹³Masrur Huda, *Subhat Seputar Haji dan Umrah* (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), h. 5.

¹⁴Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, h. 21.

tidak dikenai kewajiban haji meskipun ia mampu dan status kemampuannya tidak serta-merta gugur dengan kemurtadannya. Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Ahmad (dalam versi pendapat yang lain), jika ia haji, kemudian murtad, lalu masuk Islam lagi, sementara ia mampu maka ia tetap tidak dikenai kewajiban haji.¹⁵

Haji yang dilakukan orang kafir dan murtad juga tidak sah, sebab haji merupakan ibadah yang salah satu syarat-syarat adalah niat dan niat tidak sah jika dilafalkan oleh orang kafir maupun murtad. Selain itu, orang kafir dilarang keras masuk Tanah Haram.

Haji juga tidak wajib atas orang gila menurut konsensus seluruh ulama (*ijma'*), dan tidak sah pula olehnya meskipun ia melakukannya sendiri, sebab orang gila tidak memiliki orientasi (*qashd*), sementara orientasi melakukan sesuatu adalah syarat sah suatu ibadah (termasuk haji). Begitu halnya jika ia diwakili oleh walinya dalam menunaikannya, namun ada pendapat dari Imam Malik dan Syafi'i yang menerima keabsahan haji yang dilakukan seorang wali atas nama orang gila yang diwakilinya.

Adapun jika seseorang gila tersebut kemudian sadar (sembuh), dalam rentang masa sadarnya ia diperkirakan mampu menunaikan haji sementara syarat-syarat yang lainnya sudah terpenuhi, maka ia wajib haji. Jika tidak memungkinkan, ia pun tidak dikenai kewajiban haji.

¹⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Cet. IV; Jakarta: PT. Kalola Printing, 2015), h. 499.

Keabsahan pelaksanaan haji mandiri oleh orang yang sadar dari gila (tanpa diwakilkan pada wali) mengharuskannya menetap beberapa waktu di Tanah Suci, wukuf, tawaf, dan sa'i.¹⁶

b. Balig dan Merdeka

Usia balig dan status merdeka penuh merupakan syarat wajib dan *ijza'* (mencukupi), bukan syarat sah. Karena itu haji tidak wajib atas anak-anak kecil di bawah usia balig menurut kesepakatan para ulama berdasarkan sabda Nabi saw;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَبْرَأَ (رواه البخاري وأبو داود والنسائي وابن ماجه عن عائشة بنت أبو بكر)¹⁷

Artinya:

Diangkat pembebanan hukum dari tiga (jenis orang), yaitu orang yang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai ia balig, dan orang gila sampai dia sembuh. (HR Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibn Majah dari Aisyah binti Abu Bakar)

Alasan lain, ia belum *mukallaf*, dan haji membutuhkan pengorbanan harta benda dan badan. Selain itu, niatnya juga masih banyak kekurangan. Meskipun demikian, haji seorang anak kecil tetap sah berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ada seorang ibu mengangkat seorang bocah ke hadapan Nabi saw. dari dalam tandu kendaraannya, seraya berseru, “Wahai Rasulullah, apakah ini boleh haji?” beliau menjawab, “Ya, dan bagimu pahala (nya).”

¹⁶Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 500.

¹⁷Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkaam* (Al-Azhar: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), h. 553.

Jika seorang anak kecil sudah *mumayyiz* (dapat membedakan sesuatu), lalu ia berihram atas izin orangtua/walinya maka ihramnya sah. Namun, jika ia melakukannya tanpa izin dari orangtua/walinya, maka di sini berkembang dua arus pendapat, yaitu ;

Pertama, hajinya sah sebagaimana keabsahan takbiratul ihramnya dalam salat. *Kedua*, hajinya tidak sah, sebab berbeda halnya dengan salat yang tanpa biaya, pelaksanaan haji meniscayakan biaya dan harta-harta yang tidak kecil jumlahnya sehingga haji anak kecil yang sudah *mumayyiz* sekalipun, tidak sah tanpa izin dari orangtua/walinya. Demikian pendapat kebanyakan kalangan mazhab Hanbali.

Adapun jika ia belum *mumayyiz*, maka ibunya boleh berihram atas namanya, berdasarkan hadis Ibnu Abbas di atas. Dalam hal ini, peran tersebut dapat digantikan oleh ayahnya berdasarkan *qiyas* (analogi) pada ibunya, namun saudara maupun paman tidak diperbolehkan melakukan ihram atas nama si anak kecil, sebab keduanya tidak memiliki kuasa kewalian terhadap anak kecil tersebut.

Jika memang ia bertekad hendak berihram, maka hendaknya ia melakukan sendiri hal-hal yang dapat dimampuinya, sedangkan hal-hal yang tidak dimampuinya dilaksanakan oleh walinya atas nama dirinya. Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: “Kami haji bersama Rasulullah saw. disertai wanita dan anak-anak. Kami pun mengumandangkan tabliyah atas nama anak-anak dan melemparkan jamrah (kerikil) atas nama mereka.” Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar, ia bercerita: “Kami haji dengan anak-anak kecil kami. Yang mampu diantara mereka melempar jamrah (kerikil) sendiri, sedangkan yang tidak mampu dilemparkan jamrah (kerikil) atas namanya.”

Haji tidak wajib atas budak sahaya (*raqiq*) menurut kesepakatan ulama, sebab masa pelaksanaan haji berlangsung lama, sehingga jika ia berhaji maka dengan otomatis ia mengabaikan hak majikan, dan orang yang masih sibuk dengan kebutuhan dasar (dalam hal ini kemerdekaan diri) menurut *syara'* berstatus seperti orang papah (*al-ma'dum*). Selain itu, ia juga tidak memiliki harta benda. Hal yang sama (menurut kesepakatan yang bertaraf kesepahaman (*wifaq*), bahkan bertaraf *ijma'* menurut keterangan Ibnu Al-Humam berlaku bagi budak.

Namun, jika seorang budak melaksanakan ihram haji, maka menurut kesepakatan ulama (*wifaq*) hajinya tetap sah, sebab bagaimana pun budak termasuk ahli ibadah, sehingga hajinya pun tetap sah sebagaimana orang merdeka.

Meskipun haji anak kecil dan budak dianggap sah secara formal, namun haji mereka tetap tidak mencukupi keduanya dari kewajiban haji Islam dan umrahnya. Dengan bahasa lain, mereka tetap dikanai kewajiban haji dan umrah jika kelak mereka dewasa dan merdeka penuh, berdasarkan penuturan Ibnu Abbas bahwasanya Nabi saw. pernah bersabda: “Jika anak kecil yang berhaji telah berusia balig, maka ia tetap wajib menunaikan haji lagi, dan jika seorang budak melakukan haji, kemudian ia dimerdekakan (penuh) maka ia wajib menunaikan haji lagi.” Dalih lain, mereka dahulu melakukannya sebelum mereka telah masuk dalam lingkup kewajiban tersebut, maka apa yang dilakukannya dahulu pun tidak mencukupinya. Pendapat ini dilansir oleh Ibnu Abdul Barr dan lainnya sebagai sebuah *ijma'*, dan ia merupakan pendapat mayoritas ahli ilmu kecuali beberapa kalangan yang menyempal.

Jika ihram haji dilakukan sebelum sempurnanya ambang batas kewajiban (masih kecil dan budak), kemudian pelaku mencapai kesempurnaan (menjadi balig dan merdeka penuh) sebelum wukuf di Arafah atau di tengah-tengahnya, maka haji

tersebut sudah mencukupi keduanya dari haji Islam (alias tidak perlu mengulang haji lagi). Mereka hanya diwajibkan mengulangi sa'i setelah tawaf ifadhah jika keduanya melakukan sa'i setelah tawaf qudum.¹⁸

c. Sehat dan Mampu

Mampu merupakan syarat wajib, namun bukan syarat *ijza'* (mencukupi). Jika seseorang melakukan ibadah haji padahal ia sakit, lanjut usia, atau miskin maka menurut *ijma'* ulama, hajinya sudah sah dan mencukupi. Hal itu dikarenakan banyak sekali kalangan sahabat yang menunaikan haji bersama Nabi saw. sementara mereka tidak memiliki harta benda (fakir), namun nyatanya Nabi saw. tidak memerintahkan mereka untuk kembali berhaji.¹⁹

C. Rukun Haji

Rukun haji adalah amalan-amalan manasik yang wajib dikerjakan dalam haji. Artinya, amalan-amalan tersebut tidak bisa ditinggalkan dan tidak bisa diganti dengan membayar *dam*. Hilangnya kesempatan menunaikan rukun haji mengakibatkan rusak dan batalnya ibadah haji, terlepas hilangnya kesempatan itu karena sengaja, alpa, atau tidak tahu.²⁰

Rukun haji ada empat; dua diantaranya disepakati secara bulat dan dua lainnya masih diperdebatkan. Adapun rukun haji yang disepakati secara bulat yaitu

¹⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 483.

¹⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 503.

²⁰Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, h. 30.

wukuf dan tawaf ifadhah. Sedangkan dua rukun yang diperselisihkan yaitu ihram dan sa'i.

1. Wukuf

Seluruh ulama sepakat bahwa wukuf di Arafah merupakan rukun haji yang besar, mengingat hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrahman bin Ya'mar, bahwasanya Rasulullah saw. memerintahkan juru seru untuk mengumumkan (ke khalayak): *"Haji adalah Arafah."* Artinya, haji yang sah adalah haji orang yang mendapati wukuf pada hari Arafah. Kemudian beliau bersabda, *"Barangsiapa yang datang pada malam jam' sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapati."* Malam jam' merupakan malam mabit di Muzdalifah, yaitu malam *nahr* (malam 10 Dzulhijjah). Intinya, wukuf dianggap mencukupi jika dilakukan di bagian manapun dari Arafah, meski hanya sesaat.²¹

Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa syarat wukuf adalah berada di Arafah pada waktunya, yaitu mulai dari tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai fajar hari Idul Adha. Muhrim harus berada di sana dalam waktu tersebut walaupun hanya sesaat. Dalam menjalani wukuf, muhrim harus memiliki *ahliyah* (kemampuan) untuk beribadah.

Adapun menurut mazhab Hanafi yaitu syarat wukuf adalah berada di Arafah pada waktunya, yaitu mulai setelah tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai fajar hari Idul Adha. Orang yang berada di sana pada waktu tersebut hajinya

²¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 509.

sah, baik ia berniat maupun tidak, sekalipun ia tidak sadar berada di Arafah, gila, tidur ataupun terjaga.

Menurut mazhab Hanbali, syarat wukuf adalah berada di Arafah dengan kehendak sendiri, memiliki kemampuan untuk beribadah, dan berada di Arafah pada waktunya, yaitu mulai fajar tanggal 9 Dzulhijjah sampai fajar hari Idul Adha.

Mazhab Maliki mengatakan bahwa berada di Arafah merupakan rukun haji, baik dengan berdiam di sana maupun hanya melewatinya. Jika hanya melewati Arafah harus memenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama, mengetahui bahwa tempat tersebut adalah Arafah. Jika seorang muhrim melewati Arafah tanpa mengetahui bahwa tempat itu adalah Arafah, maka wukufnya tidak sah. *Kedua*, ia berniat hadir di Arafah dengan melewatinya.

Akan tetapi, jika berdiam di Arafah, kedua hal tersebut tidak disyaratkan. Muhrim boleh berdiam di sana sebagai bentuk wukuf dalam keadaan tidur atau tidak sadar.²²

2. Tawaf Ifadhah

Para ulama bersepakat bahwa tawaf ifadhah adalah salah satu rukun haji yang menentukan keabsahan haji. Abu Hanifah berpendapat bahwa hanya empat putaran pertama saja yang merupakan rukun, sedangkan tiga sisanya hanyalah syarat.

Mereka juga sepakat bahwa tawaf ifadhah sunah dilaksanakan pada hari *nahr* (hari raya kurban) setelah melempar jamrah (kerikil), menyembelih kurban, dan mencukur rambut. Jika jamaah haji menundanya dari hari tersebut dan melakukannya pada hari-hari *tasyiriq* hal tersebut menurut *ijma'* tetap mencukupi dan ia tidak

²²Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, h. 279.

dikenai *dam* (denda). Namun jika ia menundanya hingga setelah hari-hari tasyiriq, maka disini ada perbedaan pendapat. Menurut jumhur ulama tawafnya masih tetap sah dan ia tidak dikenai denda apa-apa, sedangkan menurut Abu Hanifah dan Malik jika sampai berkepanjangan ia dikenai denda (*dam*).²³

3. Ihram

Ihram diambil dari kata haram yang dari segi bahasa berarti sesuatu yang terhormat atau terlarang akibat kehormatannya. Berihram merupakan niat memasuki aktivitas melaksanakan ibadah haji atau umrah pada waktu dan tempat serta cara tertentu.²⁴

Ihram merupakan niat masuk ke dalam ritual peribadatan (*nusuk*), baik umrah maupun haji. Ihram merupakan salah satu rukun haji menurut tiga imam: Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal. Sedangkan menurut kalangan mazhab Hanafi, ihram hanya salah satu syarat sah pelaksanaan haji (*syarth shihhah al-ada'*).²⁵

Mazhab Hanafi mengatakan, ihram yakni menyanggupi ibadah-ibadah tertentu. Ihram terjadi dengan dua hal, yaitu niat dan talbiyah yang dilakukan secara bersamaan. Talbiyah bisa digantikan dengan zikir secara mutlak atau menuntun unta. Jika hanya salah satu yang dilakukan, seseorang belum menjadi muhrim.

²³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 512.

²⁴M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabrur* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 163.

²⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 513.

Menurut mazhab Maliki, ihram merupakan masuk dalam ibadah-ibadah haji. Ihram dilakukan dengan niat saja menurut pendapat yang kuat. Namun, disunahkan melakukan ihram bersamaan dengan ucapan, seperti talbiyah atau perbuatan yang berhubungan dengan haji.²⁶

4. Sa'i antara Shafa dan Marwah

Sa'i antara Shafa dan Marwah adalah rukun haji. Artinya, jika tidak dilakukan maka hajinya akan batal menurut selain mazhab Hanafi. Adapun menurut mazhab Hanafi, sa'i termasuk wajib haji, sehingga jika tidak dilakukan, maka haji tidak batal dan harus membayar *dam* (denda).

Syarat sa'i menurut mazhab Hanafi ialah dilakukan setelah tawaf. Jika sa'i dilakukan sebelum tawaf, maka wajib diulang selama masih memungkinkan untuk dilakukan.

Menurut mazhab Maliki, syarat sahnya sa'i antara lain adalah melakukan sa'i tujuh kali perjalanan, memulai sa'i dari Shafa, melakukan secara berturut-turut dan melakukannya setelah tawaf.

Adapun syarat sa'i menurut mazhab Hanbali ada tujuh, yaitu niat, berakal, berturut-turut, berjalan kaki jika mampu, melakukan sa'i setelah tawaf, melakukan perjalanan tujuh kali, dan menempuh jarak antara Shafa dan Marwah.

Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa syarat-syarat sa'i antara lain adalah memulai dari Shafa dan mengakhiri di Marwah, melakukan tujuh kali perjalanan secara yakin, sa'i dilakukan setelah tawaf ifadhah atau tawaf qudum dengan syarat

²⁶Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, h. 273.

antara sa'i dan tawaf qudum tidak dipisah dengan wukuf. Jika dipisah dengan wukuf, untuk melakukan sa'i harus tawaf ifadhah lebih dulu.²⁷

D. Macam-Macam Haji

Dari segi cara pelaksanaan, ibadah haji tidak selalu terkait erat dengan ibadah umrah. Dengan kata lain, ada haji yang mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan umrah, bahkan umrah merupakan satu kesatuan dari ibadah haji, sehingga jika seseorang diwajibkan melaksanakan haji berarti diwajibkan juga baginya untuk melaksanakan umrah. Namun pada kali yang lain umrah bisa terpisah sama sekali dari ibadah haji, karena ibadah umrah dapat dilakukan diluar bulan-bulan haji, seperti Ramadhan. Ada jenis pelaksanaan haji yang tidak wajib disertai dengan umrah.²⁸

Dari segi cara pelaksanaan haji dan umrah dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu haji Ifrad, haji Tamattu' dan haji Kiran.

1. Haji Ifrad

Kata ifrad artinya menyendiri. Pelaksanaan ibadah haji disebut ifrad, bila seorang bermaksud menyendirikan, baik menyendirikan ibadah haji maupun ibadah umrah; tidak melakukan keduanya sekaligus. Jadi umrah hanya sebagai ibadah sunah saja. Dalam pelaksanaannya, ibadah yang pertama dilakukan adalah ibadah haji hingga selesai, kemudian baru ibadah umrah sampai selesai. Oleh sebab itu, niat

²⁷Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, h. 278.

²⁸Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, h. 43.

ketika ihram hanya untuk haji terlebih dahulu; setelah selesai baru memasang niat untuk melakukan ibadah umrah.²⁹

2. Haji Tamattu'

Kata tamattu' artinya bersenang-senang atau bersantai-santai. Bila dikaitkan dengan ibadah haji, tamattu' ialah melakukan ihram untuk melaksanakan umrah di bulan-bulan haji. Setelah seluruh amalan umrah selesai, langsung mengerjakan ibadah haji. Dinamakan haji tamattu' karena melakukan dua ibadah (umrah dan haji) di bulan-bulan haji dalam tahun yang sama tanpa kembali ke negeri asalnya terlebih dahulu.³⁰

3. Haji Kiran

Kata kiran dapat diartikan dengan menyertakan atau menggabungkan. Adapun dalam terminologi fikih, haji kiran adalah pelaksanaan ibadah haji dan umrah sekaligus dan dengan satu niat.³¹

E. Hikmah Haji

Allah swt. mensyariatkan ibadah haji untuk sejumlah tujuan dan beragam hikmah yang agung, antara lain sebagai berikut :

1. Menyaksikan tempat kelahiran Nabi Muhammad saw. dan mengetahui tempat-tempat kehidupan beliau yang diberkahi, memanjakan mata dengan

²⁹Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, h. 49.

³⁰Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, h. 49.

³¹Said Agil Hesin Al Munawar, dkk, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, h. 53.

melihat Masjidil Haram dan Kakbah sambil mengenang gambaran jihad perjuangan Rasulullah menyaksikan secara langsung tempat yang memancarkan cahaya wahyu di dalam hati dan perasaan Nabi Muhammad saw. mengenang kedatangan Jibril pada beliau, dan merayakan hari raya turunnya Alquran dari ayat pertama menurut kronologis waktu maupun tempat.

Ziarah ke tanah suci juga mengingatkan pelakunya untuk mengenang kembali tempat-tempat jihad Rasulullah saw. dan para sahabatnya, dan membayangkan kisah-kisah kepahlawanan, keikhlasan, dan dedikasi para sahabat dalam mencurahkan jiwa raga dan harta, hijrah meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga demi menjalankan perintah-perintah Allah swt. sehingga diantara mereka ada yang sudah dipastikan dan dikabarkan masuk surga sewaktu mereka masih hidup di dunia.³²

2. Saat menyaksikan Mekkah dan Kakbah jamaah haji akan teringat pada keberkahan Al-Khalil Ibrahim dan putranya, Isma'il serta ibundanya, Hajar sebagai *prototype* keluarga iman yang menganggap ringan segala sesuatu di hadapan perintah Allah meskipun harus menjalani ujian penyembelihan dan tinggal di lembah padang pasir yang tidak berpenghuni dan tidak bertanaman, dan pasrah menyerahkan nasib kepada Allah swt. meski dengan segala kesendirian dan kebutuhan.

Ritual ibadah haji juga mengingatkan pelakunya akan usaha ibunda Isma'il yang berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah berkali-kali sambil

³²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 513.

menyenandungkan jerit permintaan tolong demi kehidupan buah hatinya, kemudian turunnya Jibril untuk menggali sumur Zamzam. Di samping itu, jamaah haji dapat membayangkan bagaimana perjuangan Ibrahim dan Isma'il saat meninggikan fondasi Kakbah, kemudian seruan Ibrahim yang memanggil umat manusia agar berhaji hingga suaranya melengking ke segala penjuru. Bagaimana pula persiapan keluarga kecil ini untuk penyembelihan Isma'il demi membuktikan mimpi sang ayah, kemudian menampakkan Iblis pada sang ibu dalam situasi ini, namun disambut dengan pelemparan batu olehnya hingga ia lari terbirit-birit menjauhinya. Dan inilah yang menjadi latar belakang historis pelemparan jamrah (kerikil) sebagai salah satu ritual ibadah haji.

Selanjutnya saat wukuf di Arafah, jamaah haji yang akan teringat pengenalan Adam dan Hawa setelah diturunkan dari surga, kemudian penyatuan Adam dan Hawa di Muzdalifah karena Allah swt. ingin menyemarakkan kehidupan di muka bumi dengan keturunan mereka.

3. Ibadah haji mengandung unsur penunjukan status kehambaan dan kesehajaan dengan merendahkan diri di hadapan Sang Maha Pencipta. Saat ihram misalnya, jamaah haji menunjukkan penampilan yang sangat bersahaja, jauh dari perhiasan dan keglamoran, melainkan tampil layaknya seorang budak yang dimarahi majikannya, lalu tampil dengan segala kelusuhan diri agar sang majikan iba dan kasihan terhadapnya sambil memohon ampun atas segala kekhilafan dan mengharap penghapusan kesalahan-kesalahan nya. Inilah kondisi orang yang wukuf di Arafah dan perilaku orang yang tawaf

mengelilingi Baitullah. Ia berdiri di tempat yang dinisbatkan pada Tuhannya, di samping pintu-Nya dengan memohon perlindungan di sisi-Nya.

4. Di dalam ibadah haji terpapar jelas persamaan se-Islam (*al-musawah al-Islamiyyah*) dalam wujud yang paling signifikan dan makna yang paling agung, mengingat kaum muslim berkumpul di tempat yang sama, dengan penampilan yang sama, dan sama-sama tunduk, merendah, dan takut kepada Allah swt. Tidak ada lagi perbedaan antara satu ras bangsa dengan ras bangsa yang lain, antara si kaya dan si miskin, dan tidak ada pula keistimewaan antara satu orang atas yang lain.
5. Haji memenuhi kebutuhan seseorang muslim setelah ibadah-ibadah salat yang ia tunaikan setiap harinya, setelah bulan Ramadhan yang ia puasai setiap tahunnya, dan setelah ibadah zakat yang ia tunaikan setelah sempurna nisbahnya, dan tinggalah ia menyaksikan dan menghadiri sebuah festival yang merupakan musim berseminya cinta dan kasih sayang, reuni para kekasih dan perindu, serta panorama para perindu dan para penggila cinta.
6. Haji menyiratkan sebuah kekuatan efektif bagi kesatuan suara umat Islam dari segala penjuru dunia, dan sebuah pemandangan indah nan menawan dari manifestasi persatuan barisan Islam yang menyatukan mereka di atas kecintaan kepada Allah swt. dan memberi kesempatan kepada mereka untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan, sehingga seorang mukmin dapat merasakan jalinan kuat yang mengikat kaum muslimin yang datang dari segala penjuru bumi, sebagai salah satu bukti kebenaran sabda Rasulullah saw: *“Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya bak satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”*

7. Di dalam pawai akbar yang menyatukan massa untuk menunaikan satu kewajiban ini, kaum muslimin menyatukan segala bentuk kemaslahatan dan berbagai nasihat. Yang bodoh belajar dan yang sakit tertangani. Bisnis juga berkembang pesat, lalu perdagangan semakin bergiat, dan kebajikan meruak, sebab rezeki yang terkumpul di Tanah Haram sebagai realisasi doa Ibrahim as: *“Dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”* (QS Ibrahim/14: 37)
8. Ibadah haji juga menumbuhkembangkan tekad (*‘azm*) untuk menjalankan perilaku ritual haji, menanggung derita perjalanan, perpisahan dengan sanak keluarga dan tanah air, di samping menegaskan persaudaraan sesama Islam (*al-ukhuwwah al-Islamiyyah*) dan merealisasikan persamaan di antara kaum muslimin, sebab di sana mereka berdiri dalam baju yang sama untuk beribadah kepada Tuhan yang sama dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.
9. Kerumunan massa yang besar ini kemudian bergerak dalam perlindungan Allah swt. menunaikan manasik haji demi kebersihan raga dan kesucian harta agar status mereka di dunia terangkat di mata Allah dan pahala mereka semakin besar kelak di hari kemudian.³³

F. Pengertian Badal Haji

Badal berarti pengganti, yaitu seorang yang berniat haji/umrah bukan untuk dirinya, namun untuk menggantikan haji/umrah orang lain. Istilah lainnya adalah *al-hajju ‘anil ghair* yaitu seseorang mengerjakan ibadah haji bukan dengan niat untuk

³³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as’at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 513.

dirinya sendiri, melainkan niatnya untuk orang lain dengan syarat bahwa orang tersebut telah meninggal dunia dan belum melakukan ibadah haji, atau karena sakit berat sehingga tidak memungkinkannya untuk melakukan ibadah haji namun mempunyai biaya atau ongkos yang cukup untuk pergi melaksanakan haji.³⁴

Badal haji merupakan orang yang menggantikan perjalanan ibadah haji orang lain, dimana biaya perjalanan ibadah hajinya ditanggung oleh yang menyuruh menggantikan haji tersebut. Bila ada dan lebih dari anggaran yang diberikan, maka harus dikembalikan (kecuali diberikan kembali oleh yang menyuruhnya). Dan bila ia meninggal, sakit, tertahan (*ihshar*) atau tersesat jalan, maka ia tidak dibebani untuk mengembalikan biaya tersebut.³⁵

Bila ia mengerjakan haji secara tamattu' atau kiran dan diizinkan oleh yang menyuruh, maka biaya *dam*-nya ditanggung oleh yang menyuruh. Namun bila tidak diizinkan maka ia sendiri yang harus menanggungnya. Adapun *dam* karena tertahan (*ihshar*) dibayar oleh yang menyuruh menggantikan haji, hal ini untuk mengangkat rintangan pelaksanaan ibadah haji.

Barangsiapa yang telah berkewajiban melaksanakan ibadah haji, kemudian ia meninggal sebelum melaksanakannya, maka sebagian dari harta warisannya dikeluarkan sebagai modal yang cukup untuk mengerjakan haji. Kemudian, dicarikan seseorang yang mewakilinya melaksanakan ibadah haji. Hal itu berdasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari riwayat Ibnu Abbas,³⁶

³⁴Gus Arifin, *Fiqh Haji & Umrah*, h. 42.

³⁵Gus Arifin, *Fiqh Haji & Umrah*, h. 54.

³⁶Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap Jilid I & II* (Cet. V; Bekasi: PT. Darul Falah, 2015), h. 416.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ أَمْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 قَالَ نَعَمْ حُجِّي. أَفَأَحُجُّ عَنْهَا. وَسَلَّمْ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَا تَتَّ
 فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ. (رواه. أَرَعَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَتَهُ: أَفْضُوا لِلَّهِ. عَنْهَا
 البخارى)³⁷

Artinya:

Seorang wanita berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku bernazar untuk melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, ia belum melaksanakan ibadah haji hingga wafat. Apakah aku harus beribadah haji atas namanya?” Beliau menjawab, “Ya, laksanakan ibadah haji atas namanya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu berhutang, apakah engkau yang berkewajiban membayarnya? Tunaikan hutang kalian kepada Allah karena Allah adalah Zat yang berhak untuk setia kepada-Nya. (HR Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa barangsiapa yang meninggal dunia dengan tanggungan ibadah haji, maka wajib atas anaknya atau walinya untuk melaksanakan ibadah haji untuknya. Atau mempersiapkan orang lain untuk melaksanakan haji atas namanya dengan biaya dari warisannya. Hal itu sebagaimana kewajiban walinya untuk menyelesaikan hutang-hutangnya.³⁸

Para ulama telah bersepakat bahwa hutang mayit kepada manusia wajib dilunasi dengan mengambil harta warisannya. Maka, jelasnya tidak ada perbedaan antara “wajib” menurut syari’at dan “wajib” dengan mewajibkan atas dirinya sendiri, baik berwasiat tentang hal itu atau tidak berwasiat.

Haji yang diwakilkan orang lain pahalanya bagi orang yang dihajikan sama dengan haji yang dilakukan sendiri. Sedangkan pelakunya hanyalah berstatus sebagai wakil saja. Wakil berniat berihram dan bertalbiah atas nama dirinya. Cukup baginya

³⁷Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatill Ahkaam* (Al-Azhar: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), h. 157-158.

³⁸Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap Jilid I & II*, h. 416.

berniat melaksanakan semua manasik atas nama dirinya, tanpa menyebutkan nama orang yang diwakilkan jika tidak tahu namanya ataupun lupa. Ia bertalbiah atas nama orang yang menyerahkan biaya untuk perwakilan ibadah haji tersebut.

Disunahkan bagi setiap muslim melaksanakan ibadah haji atas nama kedua orang tuanya jika keduanya telah meninggal dunia atau keduanya masih hidup, namun tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Haji tersebut dilakukan dengan mendahulukan haji atas nama ibunya karena seorang ibu lebih berhak untuk didahulukan dalam hal berbakti.

G. Syarat- Syarat Badal Haji

Adapun syarat untuk menghajikan atau mengumrahkan orang lain adalah sebagai berikut:³⁹

1. Orang yang menghajikan harus sudah melaksanakan ibadah haji.
2. Tidak boleh menggabungkan dengan haji orang lain lagi.
3. Orang yang menghajikan sudah akil balig serta sehat jasmani.

Sebagaimana di jelaskan dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ قَالَ
مَنْ شُبْرُمَةُ قَالَ أَخٌ لِي أَوْ قَرِيبٌ لِي قَالَ حَجَّجْتَ عَنْ نَفْسِكَ قَالَ لَا قَالَ حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ
ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ (رواه أبو داود وابن ماجه)⁴⁰

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. pada saat melaksanakan haji, Rasulullah saw. mendengar seorang lelaki berkata ‘*Labbaik ‘an Syubramah*’ (labbaik/aku memenuhi

³⁹Gus Arifin, *Fiqh Haji & Umrah*, h. 55.

⁴⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam* (Al-Azhar: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), h. 158.

panggilanmu ya Allah, untuk Syubramah), lalu Rasulullah bertanya “Siapa Syubramah?”. “Dia saudaraku, ya Rasulullah,” jawab lelaki itu. “Apakah kamu sudah pernah haji?” Tanya beliau Rasulullah. “Belum”, jawabnya. “Berhajilah untuk dirimu, lalu berhajilah untuk Syubramah,” lanjut Rasulullah saw. (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Penunaian ibadah haji oleh orang lain hanya sah jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut⁴¹:

1. Ketidakmampuan yang menghinggap orang yang dihajikan (*amir*) biasanya berlangsung terus-menerus hingga mati, misalnya sakit kronis yang tidak bisa diharapkan lagi kesembuhannya, atau orang tersebut tertahan. Dalam kondisi ini, jika orang lain yang bersedia menggantikan dan menunaikan haji atas namanya, maka hal itu diperbolehkan. Namun jika kelak *udzur* yang menyimpannya hilang dan orang tersebut mampu menunaikannya sendiri, maka ia tetap harus menunaikan haji sendiri.
2. Orang yang menghajikan (*na'ib*) harus berniat melakukan ibadah atas nama *amir* (orang yang dihajikan), dengan mengatakan: Aku ihram atas nama si Fulan. Dalam hal ini, niat di hati saja sudah cukup. Namun, jika ia berniat atas nama diri si *na'ib* sendiri, maka haji tersebut tidak berlaku untuk orang yang dihajikan. Orang yang menghajikan harus sudah melaksanakan ibadah haji, apabila tidak maka ia harus melaksanakan haji terlebih dahulu kemudian melaksanakan ibadah haji untuk orang lain yang ingin dibadalkan hajinya.
3. Biaya haji sepenuhnya atau sebagian besarnya berasal dari *amir*. Sehingga jika ada seseorang yang secara sukarela mendermakan hartanya untuk

⁴¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 569-571.

menghajikan orang lain maka hal itu tidak mencukupi, kecuali jika ia memang berwasiat demikian. Jika tidak berwasiat dan salah seorang ahli waris secara sukarela menyumbangkan hartanya untuk menghajikannya, maka kemungkinan besar badal haji tersebut diterima dan mencukupi sesuai dengan pendapat Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan salah satu versi pendapat kalangan mazhab Hanafi, mengingat keserupaan hal tersebut dengan utang dan Rasulullah saw. juga pernah bersabda (pada wanita dari Khats'am yang hendak menghajikan ayahnya), "*Hajilah atas namanya!*". Dalam sabda tersebut beliau tidak menyinggung masalah harta (biaya), sehingga haji atas nama orang lain sah secara mutlak.

4. Kedua belah pihak muslim dan berakal (akil), jika salah satu pihak bukan muslim (tidak beragama Islam) maka tidak boleh dilaksanakan badal haji.
5. *Na'ib* harus sudah *mumayyiz* atau remaja (*muraḥiq*) dengan bahasa lain sudah balig, dan dalam hal ini wanita boleh menghajikan laki-laki, begitupun sebaliknya laki-laki juga dapat menghajikan wanita.

Secara umum disarankan agar *amir* memilih *nai'ib* yang berjenis kelamin laki-laki, merdeka, balig, sudah pernah berhaji, dan sudah paham betul akan lika-liku perjalanan haji dan amalan-amalannya agar badal haji tersebut berlangsung optimal dan bersih dari perdebatan mengenai keabsahannya.⁴²

⁴²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 571.

BAB III

SEKILAS TENTANG IMAM MAZHAB

Imam empat serangkai ialah imam-imam mazhab fikih dalam Islam. Mereka imam-imam bagi mazhab empat yang berkembang dalam Islam. Mereka terkenal sampai kepada seluruh umat di zaman yang silam dan sampai sekarang.

A. *Imam Abu Hanifah*

Imam Hanafi dilahirkan di Kufah tahun 80 H, meninggal di Baghdad tahun 150 H. Nama beliau sejak kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin Zauth bin Mah. Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul Afganistan) yang sudah menetap di Kufah. Beliau tumbuh dalam keluarga pedagang, namun ketekunannya yang tinggi mempelajari ilmu agama mengantarkannya pada kedudukannya yang tinggi di kalangan para ulama.

Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah Kepada Allah swt. yaitu berasal dari bahasa Arab *Haniif* yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain pula, beliau diberi gelar abu Hanifah, karena beliau dekat dan eratnya beliau bertemu dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Irak ialah tinta.¹

Setelah menjadi seorang alim besar dan terkenal di segenap kota besar, dan juga terkenal di sekitar Jazirah Arabiyah pada umumnya, Imam Hanafi dikenal dengan panggilan Imam Hanifah. Ketika ijtihad dan penyelidikan beliau tentang

¹Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 184.

hukum-hukum keagamaan mulai diakui serta diikuti oleh banyak orang, ijtihadnya dikenal dengan sebutan Mazhab Imam Hanafi.

Imam Abu Hanifah pada awalnya terjun ke dunia bisnis (dagang), tetapi kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya. Itulah sebabnya Imam Asy-Syabi r.a. (Arm bin Syarihil Asy-sya'bi, wafat tahun 104 H) menganjurkan Abu Hanifah untuk mengarahkan tujuannya pada lapangan ilmu pengetahuan. Atas anjuran oleh Asy-Sya'bi itu, mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun, demikian, Abu Hanifah tidaklah melepaskan usaha sama sekali.

Imam Abu Hanifah mengarahkan tujuannya pada bidang ilmu fikih, tetapi tidak menjauhi lapangan-lapangan lain, seperti bidang *qira'at*, bahasa Arab, dan ilmu kalam. Pada akhirnya, Imam Abu Hanifah r.a. menetapi fikih dan menggunakan segala daya dan kemampuan akalunya untuk bidang fikih dan perkembangannya.²

Imam Abu Hanifah berguru kepada Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H), pada saat itu Abu Hanifah berumur 22 tahun. Selama delapan belas tahun, beliau terus menerus belajar kepadanya hingga Syeikh Hammad *Rahimahullaah* wafat. Pada masa itu, beliau pun belajar kepada ulama-ulama lain, baik di Mekah maupun di Madinah.

Abu Hanifah mengunjungi para tabi'in yang pernah berguru kepada para sahabat besar dan sahabat-sahabat terkemuka dalam bidang fikih dan ijtihad, seperti Umar bin Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas r.a. dan lain-

²Muhammad Said Ramadhan al-Buuthi, *Alla Madzhabiyyatu Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu Asy-Syariiata Al-Islamiyyah*, terj. Abdul Zakiy Al-Kaaf, *Bahaya Bebas Madzhab dalam Keagungan Syariat Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.165.

lain. Ketika Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman wafat, Abu Hanifah menggantikan kedudukannya.

Sepuluh tahun sepeninggal gurunya, yaitu pada tahun 130 H. imam Abu Hanifah pergi meninggalkan Kufah menuju Mekkah. Beliau tinggal beberapa tahun lamanya di sana, dan di tempat itu pula beliau bertemu dengan salah seorang murid Abdullah bin Abbas r.a.

Semasa hidupnya, Imam Abu Hanifah dikenal sebagai orang yang sangat dalam ilmunya ahli *zuhud*, sangat *tawadhu'*, dan sangat teguh memegang ajaran agama. Beliau tidak tertarik kepada jabatan-jabatan resmi kenegaraan, sehingga beliau pernah menolak tawaran sebagai hakim (*Qadhi*) yang ditawarkan oleh al-Mansur. Konon, karena penolakannya itu beliau kemudian dipenjarakan hingga akhir hayatnya.

Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H/767 M, pada usia 70 tahun. Beliau dimakamkan di pekuburan Khirza. Pada tahun 450 H/1066 M, didirikanlah sebuah sekolah yang diberi nama Jami' Abu Hanifah. Sepeninggal beliau, ajaran dan ilmunya tetap tersebar melalui murid-muridnya yang cukup banyak. Di antara murid-murid Abu Hanifah yang terkenal adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, Waki' bin Jarrah Ibn Hasan Al-Syaibani, dan lain-lain. Sedang di antara kitab-kitab Imam Abu Hanifah adalah : *Al-Musuan* (kitab hadis, dikumpulkan oleh muridnya), *Al-Makharij* (buku ini dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah, diriwayatkan oleh abu Yusuf), dan *Fiqh Akbar* (kitab fikih yang lengkap).³

³Masykur, dkk, *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*, (Cet. XXIV; Jakarta: Lentera, 2009), h. 26.

B. *Imam Maliki bin Anas*

Imam Maliki adalah pendiri mazhab Maliki, dilahirkan di kota Madinah daerah negeri Hijaz pada tahun 93 H (712 M). Nama beliau ialah Maliki bin Abi Amir. Salah seorang kakeknya datang ke Madinah lalu berdiam di sana. Kakeknya Abu Amir adalah seorang sahabat yang turut menyaksikan segala peperangan Nabi selain Perang Badar.

Pada masa Imam Maliki dilahirkan, pemerintahan Islam ada di tangan kekuasaan kepala negara Sulaiman bin Abdul Malik (dari Bani Umayyah yang ketujuh). Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar yang dikenal dimana-mana, pada masa itu pula penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui dan diikuti oleh sebagian kaum muslimin. Buah hasil ijtihad beliau dikenal oleh orang banyak dengan sebutan mazhab Imam Maliki.⁴

Pada awalnya beliau belajar dari Rabi'ah, seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu, beliau juga memperdalam hadis kepada Ibn Syihab, disamping juga mempelajari ilmu fikih dari para sahabat. Karena ketekunan dan kecerdasannya, Imam Malik tumbuh sebagai seorang ulama yang terkemuka, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fikih. Bukti atas hal itu adalah ucapan Al-Dahlami ketika dia berkata bahwa: "Malik adalah orang yang paling ahli dalam bidang hadis di Madinah, yang paling mengetahui tentang keputusan-keputusan Umar, yang paling mengerti tentang pendapat-pendapat Abdullah bin Umar, Aisyah ra, dan sahabat-sahabat mereka, atas dasar itulah dia memberi fatwa. Apabila diajukan kepada suatu masalah, dia menjelaskan dan memberi fatwa.

⁴Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, h. 195.

Setelah mencapai tingkat yang tinggi dalam bidang ilmu itulah, Imam Malik mulai mengajar, karena beliau merasa memiliki kewajiban untuk membagi pengetahuannya kepada orang lain yang membutuhkan. Meski begitu, beliau dikenal sangatlah berhati-hati dalam memberi fatwa. Beliau tidak lupa untuk terlebih dahulu meneliti hadis-hadis Rasulullah saw. dan bermusyawarah dengan ulama lain, sebelum kemudian memberikan fatwa atas suatu masalah. Diriwayatkan bahwa beliau mempunyai tujuh puluh orang yang biasa diajak bermusyawarah untuk mengeluarkan suatu fatwa.⁵

Imam Malik telah hafal Alquran pada usia masih sangat muda. Menghafal Alquran itulah yang menjadi tumpuan pertama dari putra-putra yang dididik pengajaran agama pada masa itu. Setelah hafal Alquran, beliau menyiapkan diri untuk menghafal hadis. Imam Malik mempunyai daya ingat yang sangatlah kuat. Pernah, beliau mendengar tiga puluh satu hadis dari Ibn Syihab tanpa menuliskannya. Dan ketika kepadanya diminta mengulangi seluruh hadis tersebut, tidak satu pun hadis dilupakannya. Imam Malik betul-betul mengasah ketajaman daya ingatannya, terlebih lagi pada masa itu masih belum terdapat suatu kumpulan hadis secara tertulis. Karenanya karunia tersebut sangatlah menunjang beliau dalam menuntut ilmu. Selain itu, beliau dikenal sangat ikhlas di dalam melakukan segala sesuatu. Sifat inilah yang kiranya memberikan kemudahan kepada beliau di dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Beliau sendiri pernah berkata: “Ilmu itu adalah cahaya; ia akan mudah dicapai dengan hati yang takwa dan *khusyu*”. Beliau juga menasehatkan untuk menghindari

⁵Masykur, dkk, *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*, (Cet. XXIV; Jakarta: Lentera, 2009), h. 28.

keraguan, ketika beliau berkata: “Sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang jelas. Jika engkau menghadapi dua hal, dan salah satunya meragukan, maka kerjakanlah yang lebih meyakinkan menurutmu”.⁶

Karena sifatnya yang ikhlas yang besar itulah, maka Imam Malik tampak enggan memberi fatwa yang berhubungan dengan hukuman. Seorang muridnya, Ibnu Wahab, berkata: “Saya mendengar Imam Malik (jika ditanya mengenai hukuman), beliau berkata: Inia adalah urusan pemerintahan.” Imam Syafi’i sendiri pernah berkata: “Ketika aku tiba di Madinah, aku bertemu dengan Imam Malik. Ketika mendengar suaraku, beliau memandang diriku untuk beberapa saat, kemudian bertanya: “Siapa namamu?” Aku pun menjawab: “Muhammad! Dia berkata lagi: “Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah, jauhilah maksiat karena ia akan membebanimu terus, hari demi hari””.

Tak pelak, Imam Malik merupakan seorang ulama yang sangat terkemuka, terutama dalam ilmu hadis dan fikih. Beliau mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam kedua cabang ilmu tersebut. Imam Malik bahkan telah menulis kita Al-Muwaththa’, yang merupakan kitab hadis dan fikih.

Imam Malik meninggal dunia pada usia 86 tahun. Namun, demikian, mazhab Maliki tersebar luas dan dianut di banyak negara bagian di seluruh penjuru dunia.⁷

⁶Masykur, dkk, *Al-Fiqh ‘ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hanbali*, (Cet. XXIV; Jakarta: Lentera, 2009), h. 29.

⁷Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh ‘ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Masykur dan Afif Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hanbali*, (Cet. V; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), h. 28.

C. *Muhammad Idris Asy-Syafi'i*

Imam Asy-Syafi'i dilahirkan di Guzzah suatu kampung dalam jajahan Palestina, masih dalam wilayah Asqalan pada tahun 150 H (767 M), bersamaan dengan wafatnya Imam Hanafi. Kemudian beliau dibawa oleh ibunya ke Mekkah dan dibesarkan di sana.

Nama beliau ialah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i al-Muthalibi dari keturuna Muthalib bin Abdi Manaf, yaitu kakek yang keempat dari Rasul dan kakek yang kesembilan dari Asy-Syafi'i. Dengan demikian jelaslah, bahwa beliau itu merupakan keturunan dari keluarga Quraisy dan keturunan beliau bersatu dengan keturunan Nabi saw. pada Abdul Manaf (datuk Nabi yang ke3).

Imam Asy-Syafi'i hidup sebagai seorang anak yatim yang fakir dari keturunan bangsawan tinggi, yaitu keturunan paling tinggi di masanya, dan masa sekarang bahkan di dunia. Beliau hidup dalam keadaan yang sangat sederhana. Namun, kedudukannya sebagai putra bernasab mulia, menyebabkan dirinya terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak menyukai kehinaan diri, dan selalu berjiwa besar. Beliau bergaul erat dengan masyarakat dan mempelajari penderitaan-penderitaan mereka.

Ketika Imam Asy-Syafi'i dikaruniai beberapa orang putra dan salah seorang dari putranya bernama Abdullah, beliau dikenali dengan gelar Abu Abdillah. Setelah menjadi seorang alim besar dan pemuka kaum muslimin, nama Imam Asy-Syafi'i sangat terkenal di segenap Negara Islam pada waktu itu. Ijtihad dan penyelidikan beliau tentang hukum-hukum agama diakui kebenarannya oleh sebagian besar kaum muslimin pada masa itu dan dikenal dengan sebutan Mazhab Syafi'i. oleh sebab

itulah, beliau dikenal dengan sebutan Asy-Syafi'i. selain itu, juga karena dihubungkan pada nama datuknya yang ke 3, yaitu Syafi'i (bin Sa'ib).⁸

Meskipun dalam keadaan yatim dan miskin, berkat usaha ibunya Imam Syafi'i dapat menghafalkan kitab suci Alquran 30 juz dengan lancar, di usia yang masih sangat muda, yakni Sembilan tahun. Kemudian Asy-Syafi'i berkonsentrasi untuk menghafal hadis-hadis Nabi saw. beliau menerima hadis dengan jalan mendengar dari pada guru (ulama), kemudian mencatatnya. Kadang-kadang dilakukan di atas tembikar, kulit binatang, dan tulang binatang. Sering juga beliau pergi ke tempat pembuangan sampah untuk mencari kertas, atau tulang-tulang dan memilih yang masih dapat dipakai.

Imam Asy-Syafi'i melakukan semua itu, karena tidak ingin meminta kepada orang lain, dan juga tidak merasa hina atau rendah ataupun kecil hati. Beliau berpendirian bahwa dengan jalan itulah yang dapat menumbuhkan keinginannya untuk menambah ilmu pengetahuan. Beliau juga berpendapat bahwa kemiskinan dan keprihatinan itulah yang menyebabkan kemenangan dalam menuntut ilmu.

Banyak tulang dan potongan kertas serta tembikar yang berisi catatan-catatan penting dalam peti dan bilik (kamar) beliau sehingga biliknya yang dipergunakan

⁸Muhammad Said Ramadhan al-Buuthi, *Alla Madzhabiyyatu Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu Asy-Syariiata Al-Islamiyyah*, terj. Abdul Zakiy Al-Kaaf, *Bahaya Bebas Madzhab dalam Keagungan Syariat Islam*, h. 229.

untuk berbaring melepaskan lelahnya menjadi sempit, karena telah penuh sesak oleh catatan pelajarannya.⁹

Pada usia yang ke-20 tahun, beliau meninggalkan Mekkah mempelajari ilmu fikih dari Imam Malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, beliau kemudian pergi ke Iraq, sekali lagi mempelajari fikih, dari murid Imam Abu Hanifah yang masih ada. Dalam perantauannya tersebut, beliau juga sempat mengunjungi Persia, dan beberapa tempat lain.

Setelah wafatnya Imam Malik (179 H), beliau kembali pergi ke Yaman, menetap dan mengajarkan ilmu di sana, bersama Harun Al-Rasyid, yang telah mendengar tentang kehebatan beliau, kemudian meminta beliau untuk datang ke Baghdad. Imam Asy-Syafi'i memenuhi undangan tersebut. Sejak saat itulah beliau dikenal secara lebih luas, dan banyak orang belajar kepadanya. Pada waktu itulah mazhab beliau mulai dikenal.

Tak lama setelah itu, Imam Asy-Syafi'i kembali ke Mekkah dan mengajar rombongan jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru di dunia. Melalui mereka inilah mazhab Syafi'i menjadi tersebar sangat luas ke penjuru dunia. Pada tahun 198 H, beliau pergi ke negeri Mesir. Beliau mengajar di Masjid Amru bin as. Beliau juga menulis kitab *Al-Umm*, *Amali Kubra*, *Kitab Risalah*, *Ushul Al-Fiqh*, dan memperkenalkan, *Waul Jadid* sebagai mazhab baru. Adapun dalam hal penyusunan kitab *Ushul Fiqh*, Imam Asy-Syafi'i dikenal sebagai orang pertama yang memelopori penulisan dalam bidang tersebut.

⁹Muhammad Said Ramadhan al-Buuthi, *Alla Madzhabiyyatu Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu Asy-Syari'ata Al-Islamiyyah*, terj. Abdul Zakiy Al-Kaaf, *Bahaya Bebas Madzhab dalam Keagungan Syariat Islam*, h. 231.

Di Mesir inilah akhirnya Imam Asy-Syafi'i wafat, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitab beliau hingga kini masih dibaca oleh banyak orang, dan makam beliau di Mesir hingga pada saat ini masih ramai diziarahi orang, sedang murid-murid beliau yang terkenal, diantaranya adalah: Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam, Abu Ibrahim bin Ismail bin Yahya Al-Muzani, Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaiti dan sebagainya.¹⁰

D. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal

Nama lengkap Imam Hanbali ialah al-Imam Abu Abdillah Ahmad ibn Hambal ibn Hilal Addahili as-Syaibani al-Maruzi, beliau dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H. Ayahnya bernama Muhammad as-Syaibani dan ibu beliau bernama Syarifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah binti hindun as-Syaibani (wanita dari bangsa Syaibaniyah juga) dari golongan terkemuka kaum bani Amir.

Ayah beliau meninggal pada usia 30 tahun, dan pada masa itu beliau masih anak-anak, sebab itulah sejak kecil beliau tidak pernah diasuh oleh ayahnya, tetap hanya oleh ibunya. Ahmad bin Hanbal debesrkan dalam keadaan yatim oleh ibunya, karena ayahnya meninggal ketika ia masih bayi, sejak kecil beliau telah menunjukkan sifat dan pribadi yang mulia, sehingga menarik simpati banyak orang. Dan sejak kecil itu pula beliau juga telah menunjukka minat yang begitu besar kepada ilmu pengetahuan, kebetulan pada waktu itu Baghdad merupakan kota pusat ilmu

¹⁰Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Masykur dan Afif Muhammad, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*, (Cet. V; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), h. 30.

pengetahuan. Beliau memulai dengan belajar menghafal Alquran, kemudian belajar bahasa Arab, hadis, sejarah Nabi dan sejarah sahabat-sahabat para *tabi'in*.¹¹

Imam Ahmad lebih tekun mempelajari hadis. Beliau belajar hadis kepada ulama ahlis hadis terbesar di berbagai kota, baik di Bashrah, Kufah, Baghdad, dan Hijaz. Beliau mula-mula mempelajari hadis-hadis Rasulullah saw. kepada para ulama di kotanya. Mungkin Ahmadlah ulama pertama yang mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh para ulama kota-kota tersebut.

Ahmad menerima hadis sejak tahun 179 H hingga tahun 186 H di Baghdad. Pada tahun tersebut, beliau mulai bergerak menuju ke Bashrah, tahun berikutnya beliau berangkat ke Hijaz. Kemudian melawat ke berbagai kota untuk mencari hadis. Beliau belajar kepada Husyain bin Abi Hazm Al-Wasithi, beliau menerima hadis dari para ulama lainnya, seperti Umar bin Abdullah bin Khalid, Abdurrahman bin Mahdi, dan Abu bakar bin 'Iyasy. Sesudah Husyain wafat pada tahun 183 H, Imam Ahmad menerima hadis di mana saja beliau menjumpainya. Oleh karena itu, akhirnya beliau berhasil mengarang kitab hadis, yang terkenal dengan nama *Musnad Ahmad Hanbali*. Beliau mulai mengajarkannya ketika berusia empat puluh tahun.¹²

Pada masa pemerintahan Al-Muktasim, Khalifah Abbasiyah, beliau sempat dipenjara, karena sependapat dengan opini yang mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk. Beliau dibebaskan pada masa Khalifah Al-Mutawakkili.

¹¹Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Masykur dan Afif Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*, h. 31.

¹²Muhammad Said Ramadhan al-Buuthi, *Alla Madzhabiyyatu Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu Asy-Syari'ata Al-Islamiyyah*, terj. Abdul Zakiy Al-Kaaf, *Bahaya Bebas Madzhab dalam Keagungan Syariat Islam*, h. 291.

Imam Ahmad bin Hanbal wafat di Baghdad pada usia 77 tahun, atau tepatnya pada tahun 241 H (855 M) pada masa pemerintahan Kalifah Al-Wathiq. Sepeninggal beliau, mazhab Hanbali berkembang luas dan menjadi salah satu mazhab yang memiliki banyak penganut.

E. Pandangan Imam Mazhab mengenai Badal Haji

Berulang kali disebutkan bahwa ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu. Kata “mampu” yang dimaksudkan adalah mampu melaksanakan segala hal yang disyaratkan dalam ibadah haji, baik berupa materi maupun nonmateri. Di antara syarat “mampu” yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

Pertama, sehat jasmani dan rohani, artinya seorang harus sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Dengan kata lain dia tidak boleh dalam keadaan tua renta, lumpuh, mengalami sakit parah, terkena penyakit menular, gila, stres berat, dan sejenisnya. Maka sangat dianjurkan bahwa berhaji dilakukan oleh orang yang masih muda dan sehat sehingga mudah dalam menjalankan seluruh pelaksanaannya.

Kedua, Memiliki perbekalan materi yang cukup, tidak dapat dipungkiri bahwa perjalanan haji membutuhkan materi yang cukup. Kita harus menyiapkan Ongkos Naik Haji (ONH) serta perbekalan selama di sana. Jangan sampai ibadah yang kita lakukan terganggu dengan kekurangan uang atau terlunta-lunta di Tanah Suci. Selain itu, jangan sampai ibadah haji yang dilakukan mengabaikan hak-hak keluarga yang masih kita nafkahi.

Ketiga, Keamanan yang cukup selama perjalanan, artinya kita perlu menyiapkan keamanan bagi diri sendiri selama melakukan perjalanan ibadah haji.

Selain itu, kita juga perlu memikirkan keamanan keluarga dan harta benda yang ditinggalkan selama beribadah. Khususnya bagi perempuan, berhaji harus didampingi oleh suami atau muhrim laki-laki yang dapat dipercaya.

Sebagian kalangan memberikan *rukhsah* (keringanan) terhadap orang yang telah memenuhi semua syarat haji dari segi harta (materi), tetapi dia sudah lemah untuk melakukannya sendiri secara langsung karena tua, atau diserang penyakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya.¹³ Ini merupakan pendapat Ibnu Al-Mubarak dan Asy-Syafi'i yang diamini oleh Ahmad dan kalangan ulama mazhab Hanafi. Sedangkan mazhab Maliki berpendapat bahwa tidak ada kewajiban haji kecuali orang yang mampu melaksanakannya sendiri.

Namun, jika orang yang sakit sembuh dan *udzurnya* telah hilang setelah ia dihajikan oleh *na'ib*-nya, maka menurut mazhab Hanbali dia tidak diwajibkan berhaji lagi, agar tidak ada dua haji wajib. Lain halnya dengan pendapat mazhab Syafi'i dan Hanafi yang mewajibkan melaksanakan haji lagi, karena apa yang dikerjakan oleh orang yang menggantinya hanya merupakan kewajiban bagi hartanya, dan kewajiban terakhir adalah kewajiban badannya.¹⁴ Kondisi yang menjadi ukuran gugurnya kewajiban melakukan ibadah haji sendirian adalah tidak adanya kemungkinan sembuh. Ibnu Hazm mengunggulkan pendapat yang pertama.

¹³Ahmad Sahroh, *Fiqh Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h. 128.

¹⁴Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, terj. Masykur dan Afif Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*, h. 213.

BAB IV

BADAL HAJI UNTUK ORANG YANG TELAH WAFAT (ANALISIS PERBANDINGAN MAZHAB)

Para ulama telah mengklasifikasikan ibadah dari realitas hakikatnya menjadi tiga kategori. Pertama, ibadah yang bersifat ragawi (*badaniyyah*), misalnya ibadah dan puasa. Ibadah jenis ini tidak boleh diwakilkan pelaksanaannya, dan jika diwakilkan oleh orang lain, maka tetap tidak boleh, sebab target yang diinginkan dari ibadah jenis ini adalah pernyataan kerendahan dan ketundukan diri kepada Allah swt. dan hal itu tidak mungkin terwujud kecuali dilaksanakan sendiri oleh orang yang bersangkutan.¹

Kedua, ibadah yang bersifat finansial (*maliyyah*), misalnya zakat yang wajib *shadaqah-shadaqah* (sunah). Ibadah jenis ini boleh diwakilkan pelaksanaannya. Pemilik harta bisa saja melimpahkan kuasa pada orang lain untuk menunaikan zakatnya atas nama dirinya, sebab target yang diinginkan dari ibadah jenis ini adalah menyampaikan mafaat kepada yang berhak.

Ketiga, ibadah yang merupakan gabungan antara finansial dan amal ragawi, misalnya haji. Ibadah jenis ini mengandung ketundukan kepada Allah swt. dan penistaan diri di hadapann-Nya dengan mengerjakan manasik-manasik, antara lain thawaf, sa'i, wukuf, dan melempar *jamrah*. Namun ibadah jenis ini juga menuntut harta yang tidak sedikit untuk bekal perjalanan dan tinggal di Tanah Suci, sedekah

¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Cet. IV; Jakarta: PT. Kalola Printing, 2015), h. 567.

pada fakir miskin, dan penyembelihan hewan kurban sebagai wujud dari pendekatan diri serta ungkapan rasa syukur kepada Allah swt.

Barangsiapa yang mampu melakukan perjalanan haji, namun kemudian ia mengalami sesuatu yang membuatnya tidak mampu lagi pergi ke Tanah Suci, entah itu karena sakit atau usia lanjut atau telah meninggal dunia maka menurut tiga imam mazhab: Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, ia wajib menunjuk wakil untuk melaksanakan haji atas nama dirinya.²

A. Hukum Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat menurut Imam Mazhab

Masalah penghajian orang lain menurut pendapat ulama yang mengatakan boleh menghajikan orang lain dengan syarat orang tersebut telah meninggal dunia dan belum pernah melaksanakan haji, atau sakit beserta tidak memungkinkan untuk mengikuti ibadah haji namun ia kuat atau mampu secara finansial.

Ulama mazhab sepakat bahwa orang mampu melaksanakan haji dan dapat memenuhi semua syarat-syaratnya, maka dia wajib melaksanakan haji secara langsung, dan tidak boleh menggantikannya kepada orang lain. Kalau digantikan pada orang lain, dia tidak mendapatkan pahala. Dia wajib melakukan haji sendiri, dan kalau tidak melaksanakannya, kewajiban itu tidak gugur, karena mati, sebab dia mempunyai kelebihan dalam bidang harta.

1. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang sakit atau kondisi badannya tidak memungkinkan untuk melakukan ibadah haji namun mempunyai harta atau

²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Al-Wasith fil Fiqh al-Ibadat*, terj. Kamran as'at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, h. 568.

biaya untuk haji. Maka ia wajib membayar orang lain untuk melaksanakan haji untuknya. Apalagi jika sakitnya susah untuk disembuhkan, maka ia wajib meninggalkan wasiat agar dihajikan.

Sementara mengenai hukum menghajikan orang yang telah meninggal menurut mazhab Hanafi boleh. Bahkan, jika seseorang meninggal dunia dan ia telah memenuhi wajib syarat wajib haji (sanggup secara material dan spiritual), ahli warisnya wajib menghajikan dan biayanya diambil dari harta peninggalan orang yang telah wafat tersebut, jika pernah ia mewasiatkannya. Apabila tidak diwasiatkan oleh orang yang meninggal, hajinya boleh juga digantikan.

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki menetapkan bahwa tidak boleh mewakilkan pelaksanaan ibadah haji kepada orang lain. Sebab, ibadah haji walaupun ibadah yang bersifat badaniyah maliyah, namun yang lebih menonjol adalah unsur badaniyah daripada maliyah. Karenanya orang yang wajib melaksanakan haji tidak dapat digantikan oleh orang lain, baik orang tersebut dalam keadaan sehat ataupun sakit yang masih dapat diharapkan sembuh. Andaikan ia membiayai seseorang untuk mengerjakan hajinya, pembiayaan tersebut tidak sah.

Menurut mazhab Maliki, Allah hanya mewajibkan pelaksanaan ibadah haji bagi orang yang hidup, jika ia mampu melaksanakannya. Apabilah ia tidak mampu melaksanakannya, karena sakit dan lain sebagainya, tidaklah wajib baginya untuk menunaikan ibadah haji.

Mazhab Maliki berpendapat bahwa menghajikan orang yang masih hidup tidak diperbolehkan. Namun bagi orang yang telah meninggal boleh saja menghajikannya asalkan ia telah mewasiatkan dengan syarat biaya haji tidak

mencapai sepertiga dari harta yang ditinggalkan. Namun jika ia tidak berwasiat makan tidak diperbolehkan untuk dibadalkan haji untuknya.

3. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i mengatakan boleh atau sah menghajikan orang lain dalam dua kondisi. Pertama, untuk mereka yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji karena tua atau sakit, sehingga tidak sanggup untuk duduk di atas kendaraan. Orang seperti ini jika punya harta wajib membiayai orang lain, cukup dengan biaya haji meskipun tidak termasuk orang yang ditinggalkan. Kedua, orang yang meninggal dan belum melaksanakan ibadah haji. Ahli waris wajib menghajikan dengan harta yang di tinggalkan (kalau ada).

4. Mazhab Hanbali

Menurut Syafi'i dan Hanbali, bahwa kemampuan melaksanakan ibadah haji ada dua macam, yaitu:

- a. Kemampuan langsung, seperti sehat dan mempunyai harta.
- b. Kemampuan yang tidak langsung, yaitu mereka yang fisiknya tidak mampu (*udzur*), namun memiliki cukup harta untuk ibadah haji. Kedua wajib untuk melaksanakan ibadah haji.

Orang yang dihajikan (dibadalkan hajinya) adalah orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji, baik karena sakit, gila, atau telah meninggal dunia. Menurut Syafi'i dan Hanbali, dia wajib mengeluarkan uang sesuai dengan ongkos haji dari harta warisannya, kalau dia tidak berwasiat untuk mengeluarkan ongkos upah haji. Dengan kata lain membolehkan membayar dalam pelaksanaan haji.

B. Argumentasi atau Dalil yang menjadi Alasan Imam Mazhab Berbeda Pendapat mengenai Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat

Badal haji kini menjadi perbincangan di kalangan para ahli fikih. Ada yang berpendapat tidak bisa dibadalkan karena seseorang akan dihisab, karena amal perbuatannya oleh dirinya sendiri. Ada juga yang membolehkan sebab ada nash tersendiri dalam hadis yang membolehkan atau mengizinkan seseorang menghajikan orang lain.

Bagi yang membolehkan pelaksanaan badal haji terkhusus untuk orang yang telah meninggal dunia (wafat) dalam hal ini adalah mazhab Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Hanbali mengambil dalil dari beberapa hadis-hadis sahih soal badal haji. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hadis dari Ibnu Abbas r.a.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ أَمْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحْجَّ وَلَمْ تَحْجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَتَهُ: أَفُضُّوا لِلَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ. (رواه البخاري)³

Artinya:

Seorang wanita berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku bernazar untuk melaksanakn ibadah haji. Akan tetapi, ia belum melaksanakan ibadah haji hingga wafat. Apakah aku harus beribadah haji atas namanya?” Beliau menjawab, “Ya, laksanakan ibadah haji atas namanya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu berhutang, apakah engkau yang berkewajiban membayarnya? Tunaikan hutang kalian kepada Allah karena Allah adalah Zat yang berhak untuk setia kepada-Nya. (HR Bukhari)

Hadis ini menerangkan bahwa seorang anak memiliki kewajiban untuk melunasi atau menuntaskan nazar orang tuanya yang sudah meninggal. Begitupun

³Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkaam* (Al-Azhar: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), h. 157-158.

dengan kita, apabila orang tua kita sudah meninggal maka kita wajib menuntaskan nazar yang belum dipenuhinya sebagai tanda bakti kita kepada mereka. Meskipun dalam hadis disebutkan nazar saja, tetapi sebenarnya bukan hanya itu saja yang harus kita tuntaskan. Adapun beberapa hal selain nazar yang harus kita tuntaskan untuk orang tua kita apabila mereka meninggal, yaitu kafarat (denda), wasiat dan janji.

2. Hadis dari Ibnu Abbas

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ قَالَ مَنْ شُبْرُمَةُ قَالَ أَخٌ لِي أَوْ قَرِيبٌ لِي قَالَ حَبَجْتُ عَنْ نَفْسِكَ قَالَ لَا قَالَ حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ (رواه أبو داود وابن ماجه)⁴

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra., pada saat melaksanakan haji, Rasulullah saw. mendengar seorang lelaki berkata ‘Labbaik ‘an Syubramah’ (labbaik/aku memenuhi panggilanmu ya Allah, untuk Syubramah), lalu Rasulullah bertanya “Siapa Syubramah?”. “Dia saudaraku, ya Rasulullah,” jawab lelaki itu. “Apakah kamu sudah pernah haji?” Tanya beliau Rasulullah. “Belum”, jawabnya. “Berhajilah untuk dirimu, lalu berhajilah untuk Syubramah,” lanjut Rasulullah saw. (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

3. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Fadhl bin Abbas

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ ابْنِ أَبِي شَيْخٍ كَبِيرٍ عَلَيْهِ فَرِيضَةُ اللَّهِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ. فَقَالَ أَنِّي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَحَجَّيْ عَنْهُ)⁵

Artinya:

Seorang wanita dari Khats'am bertanya pada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, kewajiban Allah atas hamba-hamba-Nya untuk berhaji datang ketika ayah saya sudah lanjut usia, dan ia sudah tidak kuat lagi naik kendaraan. Bolehkah aku haji atas namanya?” Beliau menjawab, “Ya, berhajilah untuknya.

⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkaam*, h. 158.

⁵Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkaam*, h. 159.

Adapun alasan logis yang dikemukakan untuk mendukung badal haji ini adalah pertimbangan bahwa si lanjut usia sudah putus asa (tidak mungkin lagi) untuk menunaikan haji sendiri karena faktor kelemahannya, sehingga ia seperti mayit (orang yang telah mati) yang boleh dihajikan oleh orang lain.

Argumentasi ulama yang membolehkan badal haji antara lain adalah:

- a. Harus dipahami bahwa Nabi saw. memiliki otoritas untuk menetapkan hukum sendiri selain berdasarkan Alquran. Karena itu tidak semua hadis yang terkesan bertentangan dengan Alquran lalu dinyatakan tidak sahih. Seperti hadis tentang bolehnya menghajikan orang lain (orang tua atau saudara) yang dianggap bertentangan dengan QS an-Najm/53: 39 yang menerangkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan pahala kecuali atas usahanya sendiri. Dalam kajian ushul fikih dikenal adanya "*takhshis*", yaitu pembatasan atau pengecualian terhadap ketentuan yang bersifat umum. *Takhshis* ini bisa berupa Alquran dengan ayat Alquran, dan bisa juga Alquran dengan hadis. Ayat yang bersifat umum tersebut dikecualikan dengan amalan badal haji, menghajikan orang yang telah meninggal (yang belum haji) atau menghajikan orang yang sudah tidak mampu melaksanakannya (secara fisik) disebabkan karena suatu *udzur*, seperti sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh, ini berarti bahwa badal haji itu dibenarkan menurut syariat.
- b. Jika ada hadis yang menerangkan bahwa amal manusia itu akan terputus apabila telah meninggal kecuali tiga hal (amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mau mendoakannya) hadis riwayat Muslim. Maka yang terputus adalah usahanya sendiri, sementara usaha atau amalan orang lain masih bisa bermanfaat baginya seperti doa dan lain sebagainya. Adapun QS an-Najm/53:39

yang menerangkan bahwa manusia tidak akan mendapatkan pahala selain dari amal usahanya sendiri, maka anak yang menggantikannya untuk badal hajinya adalah merupakan usaha orang tuanya. Nashiruddin Al-Albani mengatakan bahwa “Anak itu adalah merupakan usaha orang tuanya”. Karena itu badal haji dianggap sebagai bagian dari usahanya sendiri.

Setelah orang tua meninggal, ada banyak cara bagi si anak tetap bisa berbakti kepada orang tuanya. Mereka tetap bisa memberikan kebaikan bagi orang tuanya yang telah meninggal, berupa aliran pahala. Dengan syarat selama mereka memiliki ikatan iman.

Terdapat hadis dari Nabi saw. bahwa ada yang bertanya kepada beliau,

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا
وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوَصَّلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ
صَدِيقِهِمَا

Artinya :

Wahai Rasulullah saw. apakah masih ada bentuk berbakti kepada kedua orang tuaku ketika mereka telah meninggal dunia? Nabi saw. menjawab, “Iya (masih tetap ada bentuk berbakti pada keduanya). (Bentuknya adalah) mendoakan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahmi (kekerabatan) dengan keluarga kedua orang tua yang tidak pernah terjalin dan memuliakan hubungan silaturahmi.

Ini semua merupakan bakti kepada orang tua setelah keduanya meninggal dunia. Kami menasehatkan agar engkau berdoa dan memohon ampunan bagi ibumu, melaksanakan wasiatnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, menyambung silaturahmi dengan kerabat-kerabatnya.

c. Ulama kontemporer yang mendukung bolehnya melakukan badal haji antara lain : Syekh M. Nashiruddin Al-Albani, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan para ulama Saudi yang lain.⁶

- 1) Imam Al-Bukhari dalam Kitab Sahihnya membuat judul *Bab al-hajj wa al-nudzur 'an al-mayyit wa al-rajul 'an al-mar'ah* (Bab tentang haji dan nazar dari orang yang mati dan haji orang laki-laki untuk perempuan) dan *Bab al-hajj 'amman laa yasthi'u al-tsubuut 'alaa al-rahilah* (Bab tentang haji untuk orang yang tidak mampu duduk di atas kendaraan).
- 2) Imam Muslim dalam Kitab Sahihnya membuat judul *Bab al-hajj 'an al-'Ajiz lizamanatin waharamin wa nahwiha au lil maut* (Bab tentang haji untuk orang yang lemah dikarenakan sakit yang tidak ada harapan sembuh atau karena ketuaan, atau karena kematian).

Sementara bagi yang berpendapat bahwa badal haji tidak sah, berpegang kepada beberapa ayat Alquran. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ... ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.⁷

⁶Muhammad bin Abdul Aziz Al-Musnad, *Fatwa-Fatwa Haji dan Umroh oleh Ulama-Ulama Besar Saudi Arabia*, terj. Zamakhsyari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), h. 61-69.

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 49.

2. Allah swt. berfirman dalam QS an-Najm/53: 38-39.

﴿٣٨﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya :

(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.⁸

Alasan ulama yang tidak memperbolehkan badal haji yaitu bahwasanya haji itu diwajibkan kepada orang Islam yang mampu, baik fisik maupun keuangan. Jadi kalau ada orang yang sakit atau lemah secara fisik maka ia dianggap orang yang tidak mampu, karena itu ia tidak berkewajiban untuk haji. Demikian juga orang yang telah wafat, maka kepada orang tersebut tidak perlu dilakukan badal haji. Orang ini telah dipandang telah gugur kewajiban hajinya.

Argumentasi ulama yang tidak memperbolehkan badal haji antara lain:

- a. Ibadah haji itu, terdiri dari dua macam yaitu ibadah fisik dan ibadah harta, namun unsur fisiknya lebih dominan. Karena itu ibadah haji tidak boleh diwakilkan atau digantikan oleh orang lain
- b. Berdasarkan QS an-Najm/53: 39.

﴿٣٩﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya :

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.⁹

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang hanya akan dapat pahala jika ia sendiri yang melakukannya. Karena itu amal ibadah yang dilakukan untuk atau atas nama orang lain, seperti badal haji, tidak akan ada manfaatnya. Jadi sia-sia saja.

- c. Mengenai beberapa hadis yang menjelaskan adanya perintah Nabi saw. kepada sejumlah sahabat untuk melakukan haji atas nama orang tua dan saudaranya itu, oleh kelompok ulama ini, dinilai tidak sah secara matan meski sah secara sanad. Karena dianggap bertentangan dengan QS an-Najm/53: 39 tersebut. Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama Persatuan Islam (Persis) Bangil.¹⁰

C. Analisis Perbandingan Mazhab mengenai Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat

Badal haji muncul berkaitan dengan seseorang yang telah dikategorikan wajib haji (terutama dari segi ekonomi) tetapi tidak mampu melakukannya sendiri karena adanya halangan yang dilegalkan oleh syariat Islam. Mazhab Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Hanbali membolehkan pelaksanaan badal haji bagi orang yang wajib haji tetapi memiliki *udzur*. Berbeda dengan ketiga mazhab di atas, mazhab Maliki tidak membolehkan perwakilan dalam ibadah haji dengan alasan waupun haji merupakan ibadah gabungan antara fisik dan materi. Haji itu diwajibkan kepada orang Islam yang mampu, baik fisik maupun keuangan. Jadi kalau ada orang yang sakit atau lemah secara fisik maka ia dianggap orang yang tidak mampu, karena itu ia tidak berkewajiban untuk haji. Demikian juga orang yang telah wafat, orang ini telah dipandang telah gugur kewajiban hajinya.

¹⁰Ahmad Hassan, *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah*, (Bandung: Diponegoro, 2002), h. 242.

Adapun analisis perbandingan mazhab mengenai badal haji untuk orang yang telah wafat dapat kita lihat pada tabel berikut:

N	Mazhab	Hukum Badal Haji untuk Orang yang telah Wafat	Alasan
1	Abu Hanifah Asy-Syafi'i Hanbali	Boleh	pertimbangan bahwa si lanjut usia sudah putus asa (tidak mungkin lagi) untuk menunaikan haji sendiri karena faktor kelemahannya, sehingga ia seperti mayit (orang yang telah mati) yang boleh dihajikan oleh orang lain.
2	Maliki	Makruh	Haji itu diwajibkan kepada orang Islam yang mampu, baik fisik maupun keuangan. Jadi kalau ada orang yang sakit atau lemah secara fisik maka ia dianggap orang yang tidak mampu, karena itu ia tidak berkewajiban untuk haji. Demikian juga orang yang telah wafat, maka kepada orang tersebut tidak perlu dilakukan badal haji. Orang ini telah dipandang telah gugur kewajiban hajinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dengan memperhatikan pokok permasalahan yang diangkat, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Badal haji muncul berkaitan dengan seseorang yang telah dikategorikan wajib haji (terutama dari segi ekonomi) tetapi tidak mampu melakukannya sendiri karena adanya halangan yang dilegalkan oleh syariat Islam. Mazhab Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Hanbali membolehkan pelaksanaan badal haji bagi orang yang wajib haji tetapi memiliki *udzur*. Berbeda dengan ketiga mazhab di atas, mazhab Maliki tidak membolehkan perwakilan dalam ibadah haji dengan alasan walaupun haji merupakan ibadah gabungan antara fisik dan materi.
2. Adapun perbedaan argumen atau dalil yang menjadi alasan para imam mazhab berbeda pendapat, yaitu bagi yang memperbolehkan badal haji berlandaskan pada hadis sahih, alasan logis yang dikemukakan untuk mendukung pendapat yang membolehkan badal haji adalah pertimbangan bahwa si lanjut usia sudah putus asa (tidak mungkin lagi) untuk menunaikan haji sendiri karena faktor kelemahannya, sehingga ia seperti mayit (orang yang telah mati) yang boleh dihajikan oleh orang lain. Sedangkan bagi yang tidak memperbolehkan adanya badal haji berlandaskan pada ayat Alquran yang bersifat *takhshis* (pembatasan atau pengecualian terhadap ketentuan yang bersifat umum seperti halnya dengan amalan badal haji), alasan logis ulama yang tidak

memperbolehkan badal haji yaitu bahwasanya haji itu diwajibkan kepada orang Islam yang mampu, baik fisik maupun keuangan. Jadi kalau ada orang yang sakit atau lemah secara fisik maka ia dianggap orang yang tidak mampu, karena itu ia tidak berkewajiban untuk haji. Demikian juga orang yang telah wafat, maka kepada orang tersebut tidak perlu dilakukan badal haji. Orang ini telah dipandang telah gugur kewajiban hajinya.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan implikasi sebagai berikut :

1. Bagi setiap umat Islam yang sudah diwajibkan haji, maka bersegeralah untuk menunaikan ibadah haji, sebelum datangnya suatu halangan yang dapat menunda pelaksanaan ibadah haji ataupun dikarenakan meninggal dunia.
2. Kajian komparasi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberikan solusi untuk menetapkan hukum bagi orang yang telah meninggal dunia setelah adanya kewajiban untuk melaksanakan haji, dan sangat perlu untuk ditindaklanjuti oleh para pecinta ilmu untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkaam*. Al-Azhar: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2002.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Ali, Daud Mohammad, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Arfah, Faizar Ananda. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Cet.I; Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Arifin, Gus. *Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Asy-Syurbasi. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dkk. *Al-Wasith Fil Fiqh al-Ibadat*. Terj. Kamran As'at Irsyady, *Fiqh Ibadah: Thaharar, Salat, Zakat, Puasa dan Haji*. Cet. IV; Jakarta: PT. Kalola printing, 2015.
- al-Buuthi, Muhammad said Ramadhan. *Alla Madzhabiyyatu Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu Asy-Syariiata Al-Islamiyyah*. Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. *Bahaya Bebas Madzhab dalam Keagungan Syariat Islam*. Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- al-Fauzan, Syaikh Dr. Shalih Bin. *Ringkasan Fikih Lengkap Jilid I & II*. Cet. V; Bekasi: PT. Darul Falah, 2015.
- al-Hajjaj, Imam Abul Hussain Muslim. *Shohih Muslim*. Juz I [t.d].
- Hasan, Ahmad. *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah*. Bandung: Diponegoro, 2002.
- Hasan, Ali. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Huda, Masrur. *Syubhat Seputar Haji dan Umrah*. Surabaya: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012.

- Kau, Sofya A.P. *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Halim, 2002.
- Muchtar, Asmaji. *Dialog Lintas Mazhab: Fikih Ibadah dan Muamalah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Mubarok, Jaih. *Modifikasi Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- al-Munawar, Said Agil Hesin, dkk. *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- al-Musnad, Muhammad bin Abdul Aziz. *Fatwa-Ftwa Haji dan Umroh oleh Ulama-Ulama Besar Saudi Arabia*. Terj. Zamakhsyari. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.
- Nidjam, Achmad, dkk. *Manajemen Haji*. Cet.I; Jakarta: Mediacita, 2006.
- Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam (Hukum Fikih Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Rifa'i, Moh. *Fikih Islam Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978.
- Sahroh, Ahmad. *Fiqih Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Haji dan Umrah Bersama Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabrur*. Cet.I; Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Syabrini, Amirullah, dkk. *Anda Bertanya Ustadz Menjawab*. Bandung: Ruang Kata Imprin Kawan Pustaka, 2013.
- Somad, Abd. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Febriyanti Aswin, adalah anak sulung dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Drs. Aswin Muchtar dan Ibu Rusnah. Yang Lahir di sebuah daerah kabupaten Sidrap, tepatnya di kota Pangkajene pada tanggal 13 Februari 1997.

Pada tahun 2003 peneliti memulai pendidikan formal di kampung halaman SD Negeri 14 Pangsid kemudian pindah ke SD Negeri 1 Pangsid dan lulus pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pangsid yang saat itu merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pangsit dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Makassar tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum melalui jalur UMK.